



**PERAN GURU DAN ORANGTUA DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA KELAS III SD NEGERI 153071 SIBABANGUN
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

SKRIPSI

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

SUCI NAN INDAH SARI SITUMEANG

NIM : 1620500111

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2021



**PERAN GURU DAN ORANGTUA DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA KELAS III SD NEGERI 153071 SIBABANGUN
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

SKRIPSI

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

SUCI NAN INDAH SARI SITUMEANG

NIM : 1620500111

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2021



**PERAN GURU DAN ORANGTUA DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA KELAS III SD NEGERI 153071 SIBABANGUN
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

SKRIPSI

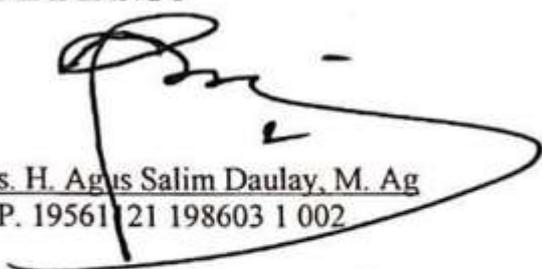
Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
SUCI NAN INDAH SARI SITUMEANG

NIM : 16 205 00111

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PEMBIMBING I


Drs. H. Agus Salim Daulay, M. Ag
NIP. 19561 21 198603 1 002

PEMBIMBING II


Nursyahdah, M. Pd
NIP. 19770726 200312 2001



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal: Skripsi
A.n. Suci Nan Indah Sari Situmeang

Padangsidempuan, 17 Desember 2021
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan
di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Suci Nan Indah Sari Situmeang** yang berjudul: **"Peran Guru Dan Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah"**, maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

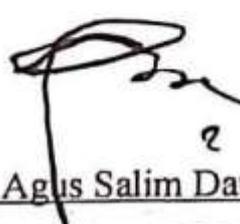
Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

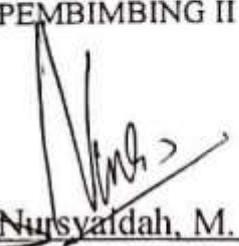
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. WB

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II


Drs. H. Agus Salim Daulay, M. Ag


Nursyaidah, M. Pd

NIP. 195611211986031002

NIP. 197707262003122001

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Nan Indah Sari Situmeang
NIM : 16 205 00111
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : S1- Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Jenis Karya : Skripsi

Dengan demikian ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah saya yang berjudul: "Peran Guru dan Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III di SD Negeri 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah", beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*Data Base*), merawat dan mempublikasikan karya ilmiah saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan,

2021

Surat Pernyataan


Suci Nan Indah Sari Situmeang
1620500111

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul: "Peran Guru dan Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah" adalah asli tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Padangsidempuan maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penelitian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dengan sebagai acuan naskah Saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada Daftar Rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 2021

_____, Pembuat Pernyataan



Nan Indah Sari Situmeang
16 205 00111

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : Suci Nan Indah Sari Situmeang
NIM : 16 205 00111
JUDUL SKRIPSI : Peran Guru dan Orangtua Dalam Mengembangkan Kerdasan Emosional Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sihabangun Kabupaten Tapanuli Tengah

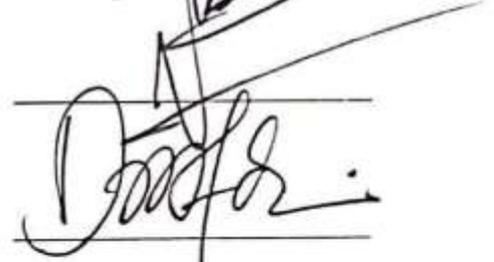
No. **Nama**

Tanda Tangan

1. Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A
(Ketua/Penguji Bidang Metodologi)



2. Maulana Arafat Lubis, M.Pd
(Sekretaris/Penguji Bidang PGMI)



3. Dwi Maulida Sari, M.Pd
(Anggota/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)



4. Lili Nur Indah Sari, M.Pd
(Anggota/Penguji Bidang Umum)

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : Desember 2021
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/ Nilai : 77/B
Indeks Pretasi Kumulatif : 3.52
Predikat : Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peran Guru dan Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah.

Nama : Suci Nan Indah Sari Situmeang

Nim : 16 20500111

Fakultas/jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan /Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat Dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu pendidikan guru madrasah ibtidaiyah.

Padangsidimpuan, Desember 2021



ABSTRAK

Nama : Suci Nan Indah Sari Situmeang
NIM : 1620500111
Judul : Peran Guru dan Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III SD 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah
Tahun : 2021

Kecerdasan emosional siswa merupakan suatu hal yang penting dalam pencapaian pendidikan serta mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kegiatan proses belajar siswa dan sangat kuat untuk mengarahkan siswa senantiasa berusaha mewujudkan tujuannya yang dikehendaki oleh objek tersebut dapat tercapai.

Penelitian ini dilatar belakang oleh siswa kelas III SD Negeri 153071 kurangnya dalam mengelolah kecerdasan emosional, sehingga mereka butuh bantuan untuk merajut dengan baik. Karena diusia seperti ini bagus untuk mengelolah kecerdasan emosional siswa baik itu potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Kondisi moral siswa saat ini sangat memprihatikan, sehingga perlu sentuhan-sentuhan hangat yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa agar tumbuh menjadi generasi bangsa yang baik.

Rumusan masalah penelitian ini bagaimana peran guru dan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah? Dan apakah faktor-faktor yang mempengaruhi guru dan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi pada seluruh siswa, guru dan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Setelah dilakukan penelitian, maka disimpulkan bahwa perlu kerja sama antara guru dan orangtua untuk mengembangkan potensi-potensi siswa, baik itu di sekolah, di rumah dan di lingkungan sekitarnya. Mereka butuh kedekatan dan perhatian yang lebih, seperti memberi motivasi atau dukungan agar siswa tersebut merasa percayadiri, karena dengan adanya motivasi dari hasil kerja sama antara guru dan orangtua bisa membuat kecerdasan emosional anak semakin berkembang dengan bagus, sehingga pola pikir siswa dapat menampung dan mengaplikasikan pembelajaran dengan baik, mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun,

Kabupaten Tapanuli Tengah sangat penting dalam pertumbuhan pola pikir siswa untuk melakukan segala hal dengan semaksimal mungkin.

Kata Kunci: Peran Guru dan Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa

ABSTRACT

Name : Suci Nan Indah Sari Situmeang
Nim : 1620500111
Title : The Role of Theachers and Parents in Develoving Emotional
IntelligencyStudents of Class III SD 153071 Sibabangun,
Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Central Tapanuli
Regency
Years : 2021

Students emotional intelligence is an important thing in education and has a very large influence on student lerning activities and strongly to instruct students try to realize their goals in a subject

This reasearch was based on the background of the second grade still lucking in managing emotional intelligence, so they are need help to knit well. Because at thuis age it's good to be manage students emotional intelligancy both effective potential cognitive potential and psychomotor potential. The current moral condition is very concerning, so it is necessary warm to ches that can develop students' emotional intelligence in order grow into a good netion generation

The formulation or this research problem is how the role of teachers and parents in develop the emotional intelligence of second grade students of SD Negeri 153071 Sibabangun , Sibabangun district, Central Tapanuli Regency?, and what are the factors that influence teachers and parents in developing emotional intelligence of class III students of SD Negeri 153071 Sibabangun District, Central Tapanuli Regency?

The research uses descriptive qualitative method, data colletion carried out by means of observation, interview and documentation study of allstudents' emotional intelligence. Research implemented using a qualitative approach.

After conducting the research, it was concluded that there was a need for cooperative between gun and parents to develop the potential of students both at school, at home and in the surroundings. They just need cleseness and attention more like providing motivation or support so that the student feels confident, because with the motivation from the results of collaboration between teachers and parents can make childrens emotional intelligence is growing well, so that students mindsets can accommodate and apply learning well, develop the emotioanl intelligence of third grade student of SD Negeri 153071 Sibabangun, Sibabangun District, Central Tapanuli Regency.

Keywords : The Role of Teachers and Parents In Developing Emotional
Intelligence Students

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Peran Guru dan Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III SD Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah”**.

Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat kesulitan serta hambatan, tetapi berkat bantuan dan bimbingan dari bapak dan ibu dosen pembimbing, maka kesulitan hambatan yang ditemui tersebut sedikit demi sedikit dapat diatasi. Untuk itu peneliti menyampaikan terimah kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Drs. H. Agus Salim Daulay, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Nusyaidah, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan ilmu yang tiada batasnya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor serta Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Bapak Drs. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag., dan Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan keuangan Bapak Dr. Anhar, M. A, dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. A.
3. Ibu Nursyaidah, M. Pd., selaku Penasehat Akademik Peneliti yang membimbing peneliti selama perkuliahan
4. Bapak kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN yang telah membantu peneliti dalam hal mengadakan buku-buku penunjang skripsi
5. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Padangsidempuan
6. Ibu Nursyaidah, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan
7. Bapak Lailam Fajar, S. Pd., selaku Kepala Sekolah di SD Negeri 153071 Sibabangun dan Bapak/Ibu, Staf Administrasi Serta siswa/siswi SD Negeri 153071 Sibabangun yang membantu saya dalam penelitian ini
8. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh Civitas akademika yang telah memberikan ilmu serta kemudahan dalam penyelesaian studi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan

9. Teristimewah buat Ayahanda Alm. Ednan Situmeang dan Ibunda Tercinta Hamna Sari Lubis yang telah mengasuh, mendidik, serta memberikan bantuan moral dan materi tanpa mengenal lelah sejak ananda kecil sampai sekarang dan dengan doa merekalah saya dapat dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga senantiasa Allah SWT memberikan balasan atas perjuangan mereka dengan syurga Firdaus-Nya

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdoa dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT

Selain dari itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membengun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Amin.

Padangsidempuan, 2021

Peneliti,

Suci Nan Indah Sari Situmeang

NIM. 1620500111

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	vi
PENGESAHAN DEKAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	6
C. Batasan Istilah	6
D. Rumusan Masalah	8
E. Tinjauan Penelitian.....	9
F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Kajian Teori	14
1. Guru	14
a. Pengertian Guru	14
b. Peran Guru Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa	17
c. Tugas Guru Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa	20
d. Tanggungjawab Guru Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa	21
2. Orangtua	26
a. Pengertian Orangtua	26
b. Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak	27
c. Tanggungjawab Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak	34
d. Tugas Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Anak	36
3. Kecerdasan Emosional	37
a. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	37
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Siswa	41

c. Aspek Kecerdasan Emosional	42
d. Kategori Kecerdasan Emosional.....	43
B. Penelitian yang Relevan	44
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	50
1. Waktu dan Lokasi Penelitian	50
2. Jenis dan Metode Penelitian.....	50
3. Subjek Penelitian.....	51
4. Sumber Data Penelitian.....	52
5. Instrumen Pengumpulan Data	53
6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	57
7. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Temuan Umum.....	61
1. Letak Geografis SD Negeri 153071 Sibabangun	61
2. Visi dan Misi SD Negeri 153071 Sibabangun	61
3. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	62
4. Kondisi Sarana dan Prasarana SD Negeri 153071 Sibabangun.....	64
B. Temuan Khusus.....	65
1. Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun	65
2. Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak	75
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Siswa	87
C. Analisis Hasil Penelitian	93
D. Kerbatasan Penelitian.....	96
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran-saran.....	101
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	104

Daftar Tabel

	Halaman
1. Tabel 2. 1	Aspek Emosi dan Karakteristik Pelakunya..... 38
2. Tabel 4. 1	Guru-guru SD Negeri 153071 Sibabangun..... 62
3. Tabel 4. 2	Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun..... 63
4. Tabel 4. 3	Sarana dan Prasarana SD Negeri 153071 Sibabangun.. 64

Daftar Lampiran

	Halaman
1. Lampiran I	Time Scedule Penelitian..... xii
2. Lampiran II	Daftar Wawancara..... xiii
3. Lampiran III	Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah.... xv
4. Lampiran IV	Hasil Wawancara dengan Wali Kelas..... xvii
5. Lampiran V	Hasil Wawancara dengan Orangtua..... xx
6. Lampiran VI	Daftar Observasi..... xxiii
7. Lampiran VII	Hasil Observasi..... xxv
8. Lampiran VIII	Hasil Dokumentasi..... xxv

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan sarana untuk memperoleh kelangsungan kehidupan manusia dalam mempersiapkan diri menuju masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 pasal 31 ayat 2 yang berbunyi.¹

“Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”

Layanan pendidikan yang bermutu akan menentukan tinggi rendahnya perolehan hasil belajar siswa. Selain itu, hasil belajar siswa berkaitan dengan seberapa besar siswa memiliki keinginan yang kuat untuk terlibat aktif dalam proses belajar menunjukkan kadar atau kondisi kecerdasan emosional belajar yang dimiliki siswa.

Pendidikan di Indonesia ini telah mendapat perhatian yang cukup baik, terutama pendidikan ditingkat dasar dan menengah. Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab

¹Syaukani, *Titik Temu dalam Dunia Pendidikan: Tanggungjawab Pemerintah, Pendidik, Masyarakat dan Keluarga dalam Membangun Bangsa* (Jakarta: Nuansa Madani, 2002), hlm. 78.

II Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.²

Dalam dunia pendidikan guru memiliki peranan yang sangat penting. Adapun peranan-peranan tersebut ialah: guru sebagai motivator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai organisator, guru sebagai pengarah, guru sebagai inisiator dan guru sebagai transmilter dalam mengembangkan kecerdasan emosional belajar siswa. Disamping itu dalam membimbing siswa agar memiliki kecerdasan emosional yang kuat dalam belajar guru harus memahami kondisi siswa, metode penyampaian materi pembelajaran dalam kelas harus disesuaikan dengan kondisi siswa.³

Selanjutnya guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pengembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu agama dan misi ilmu pengetahuan.

Kondisi moral anak bangsa hari ini sangat memprihatikan untuk perkembangan kecerdasan emosional, sehingga perlu sentuhan-sentuhan

²Tim Citra Umbara, *Undang-Undang R.I No. 20 Tahun 2003, Tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah R. I. Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2012), hlm. 4-5.

³Dwi Priyanto, *Mandiri Belajar SPSS* (Yogyakarta: Media Kom, 2008), hlm. 23.

yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa bergerak ke arah yang dinamis serta mengedepankan nilai-nilai normatif yang sesuai dengan tuntunan agama. Dalam menjelaskan tugas dan fungsinya guru dituntut memiliki segenap kompetensi yang satu sama lain terintegrasi dalam kepribadian secara utuh. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru mengkondisikan seseorang untuk belajar.

Lebih lanjut guru sebagai motivator bagi para siswanya harus mampu membangkitkan dorongan siswa untuk belajar, sejalan dengan pendapat Daniel Goleman mengatakan bahwa, kecerdasan emosi mengandung beberapa pengertian, pertama kecerdasan emosi tidak hanya berarti sikap ramah, tetapi juga pada saat-saat tertentu yang diperlakukan bukan sifat ramah, melainkan sifat tegas yang barangkali tidak menyenangkan, tentang mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. Kedua kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa, memanjakan perasaan, melainkan untuk mengelolah perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan dengan tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran yang sama.⁴

Kerjasama atau kolaborasi dalam dunia pendidikan adalah hubungan antara sekolah dan keluarga atau guru dan orangtua dalam proses pembelajaran yang dilakukan siswanya yang mana kedua belah

⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terjemahan Oleh Widodo (Jakarta, PT Gramedia, 2001).

pihak saling mengenal, memahami, menghormati dan mendukung satu sama lain, agar mencapai tujuan pendidikan dalam proses belajar bagi siswa. Dari sebuah kerjasama ini dapat memberi tahu atau menjangkau orangtua siswa dan menyadarkan bahwa mereka mempunyai tanggung jawab dan peran dalam proses belajar siswa disekolah.

Kolaborasi dapat dilakukan guru dan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui program pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Adapun kolaborasi yang dapat dilakukan guru dan orangtua yaitu melalui rapat perdana orangtua siswa sebelum kegiatan sekolah dimulai, disitu pihak sekolah menjelaskan apa saja kegiatan yang dilakukan di sekolah. Rapat dengan orangtua membahas kegiatan dalam mengembangkan emosi siswa, keterlibatan orangtua dalam pembelajaran siswa di rumah dan mengambil keputusan dalam proses pembelajaran untuk siswa.

Keceerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri (*internal*) dan faktor yang berasal dari luar (*eksternal*). Menurut Ardend Frandsen, sebagaimana dikutip Akyas Azhari adalah sebagai berikut :

1. Adanya sifat-sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang luas.
2. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan berkeinginan untuk selalu maju.
3. Adanya sifat keinginan untuk mendapat simpati dari orang tua, guru, dan teman-temannya.

4. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru baik dengan koperasi maupun dengan kompetensi.
5. Adanya keinginan untuk mendapatkan dan telah menguasai rasa aman.⁵

Selain guru yang menentukan keberhasilan suatu proses belajar adalah siswa. Dalam kegiatan belajar, setiap siswa mempunyai tingkah kecerdasan emosional yang berbeda-beda.⁶ Tugas gurulah yang mengembangkan kecerdasan emosional siswa sehingga terkendali dan memiliki rasa mau belajar.

Selanjutnya kecerdasan emosional merupakan suatu hal yang penting dalam penca pendidikan serta mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kegiatan proses belajar siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar kecerdasan emosional dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan belajar dan yang memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh objek tersebut dapat tercapai.

Kecerdasan emosional yang kuat akan mengarahkan individu untuk senantiasa berusaha mewujudkan tujuannya. Dengan kecerdasan emosional ini akan mengarah pada keterlaksanaannya aktivitas belajar seseorang dengan baik dan memuaskan. Tanpa adanya kecerdasan emosional, maka suatu aktivitas seseorang akan melemah.

⁵Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), hlm. 15.

⁶Taufik Pasiak, *Manajemen Kecerdasan, Memberdayakan IQ, SQ, dan SQ Untuk Kesuksesan Hidup* (Bandung: Mirzan Pustaka, 2006).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas muncul beberapa masalah yang perlu dikaji secara detail tentang bagaimana peran guru dan orangtua dalam proses belajar mengajar? Serta bagaimana peran guru dan orangtua terhadap kecerdasan emosional belajar siswa. Bertolak dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik mengadakan kajian yang mendalam untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Peran Guru dan Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III di SD Negeri 153071 Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah”**.

B. Fokus Masalah

Agar penelitian yang dilakukan mudah dipahami dan terarah, perlu fokus masalah. Maka, masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada peran guru (wali kelas) dan orangtua (ayah dan ibu) dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadi kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul proposal ini, maka peneliti merasa perlu membuat batasan istilah, sebagai berikut :

1. Peran

Peran adalah sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah dan tanggung jawab atas apa

yang terjadi di sekolah dan dapat dipercaya oleh semua orang.⁷ Jadi, peranan dapat diartikan bahwa peran sangat dipentingkan dalam menerapkan pendidikan kepada siswa atau anak didik dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun dilingkungan.

2. Guru (wali kelas)

Guru adalah orang yang digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru, dan diteladani, dan guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelolah kelas supaya menjadi efektif dan efisien.⁸ Jadi, guru sangat berperan dalam dunia pendidikan dan di masyarakat untuk memberi contoh yang baik.

3. Orangtua

Orangtua adalah ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang yang dihormati (disegani) di kampung. Jadi, orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁹ Peranan orangtua adalah tindakan, tanggungjawab orangtua terhadap anaknya baik dalam mendidik, membimbing, melindungi dan menghidupi dengan cara-cara yang tepat dan kondisi

⁷Syamsu Yusuf L, N dkk, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 139.

⁸Hamzah B, Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 15.

⁹Ridhoyanti Hidayah, "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional Anak di SD Senaputra Kota Malang". *UMM Scientific Journal*, Vol. 4, 2013, hlm. 133.

keluarga tempat si anak tinggal. Sedangkan orangtua yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah orangtua dari siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun.

4. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional biasa disebut Emotional Quotient (EQ). Kecerdasan ini setidaknya terdiri dari lima komponen pokok, yakni 1. kesadaran diri, 2. manajemen emosi, 3. motivasi, 4. empati dan 5. mengatur sebuah hubungan sosial.¹⁰ Kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesadaran diri, mengolah emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan membangun pembinaan hubungan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah.

5. Siswa Kelas III

Siswa adalah pelajar akademik. Siswa merupakan objek dalam proses belajar mengajar.¹¹ Siswa atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan yang dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan istilah di atas, maka rumusan masalah dalam

¹⁰Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emosional Spiritual Quotient: The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*(Jakarta: Agra Publishing, 2008), cet. 43, hlm. xvi-xvii.

¹¹Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm 111.

penelitian ini sebagai berikut:¹²

1. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun?
2. Bagaimana peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun?
3. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi guru dan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SD Negeri 153071 Sibabangun?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SD Negeri 153071 Sibabangun.
2. Untuk mengetahui peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SD Negeri 153071 Sibabangun.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SD Negeri 153071 Sibabangun.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi seluruh praktisi pendidikan khususnya bagi:

1. Peneliti

¹²Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011). hlm. 30.

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berpikir kritis dalam melatih kemampuan, untuk memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan khususnya untuk kecerdasan emosional siswa, serta syarat untuk menyelesaikan studi.

2. Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa pada saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

3. Orangtua

Sebagai sumber pemikiran dan masukan dalam meningkatkan motivasi orangtua, untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya..

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami dalam penulisan skripsi ini, penulis dapat menjabarkan secara sistematis mengenai skripsi sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan, di dalamnya terdiri beberapa bagian yaitu:

1. Latar Belakang Masalah, berisi tentang argumentasi dengan mendeskripsikan beberapa masalah atau komponen yang diangkat sebagai penelitian.
2. Fokus Masalah, menjelaskan tentang fokus masalah dan batasan masalah yang akan diteliti.

3. Batasan Istilah, yaitu agar masalah yang akan diteliti terfokus dan terarah sehingga masalah peneliti tidak melebar.
4. Rumusan Masalah, yaitu rumusan dari batasan masalah yang akan diteliti dan akan dicarikan jalan penyelesaian lewat penelitian.
5. Tujuan Penelitian, memperjelas apa yang menjadi tujuan penelitian ini.
6. Manfaat Penelitian, yaitu hasil penelitian agar memberi manfaat bagi setiap orang yang membutuhkan.

Bab II yaitu Tinjauan Pustaka, di dalamnya terdiri atas beberapa bagian yaitu:

1. Guru
 - e. Pengertian Guru
 - f. Peran Guru Mengembangkan Kecerdasan Emosional
 - g. Tugas Guru mengembangkan Kecerdasan Emosional
2. Orangtua
 - a. Pengertian Orangtua
 - b. Peran Orangtua
 - c. Tugas Orangtua
 - d. Tanggungjawab Orangtua
3. Kecerdasan Emosional
 - e. Pengertian Kecerdasan Emosional
 - f. Faktor-faktor Mempengaruhi Kecerdasan Emosional
 - g. Aspek Kecerdasan Emosional

h. Kategori Kecerdasan Emosional

Bab III yaitu metodologi penelitian, terdiri dari beberapa bagian yaitu:

8. Waktu dan Lokasi Penelitian
9. Jenis dan Metode Penelitian
- 10..... Subjek Penelitian
- 11..... Sumber Data Penelitian
- 12..... Teknik Pengumpulan Data
- 13..... Teknik Pengolahan Analisis Data
- 14..... Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Bab IV yaitu Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari beberapa bagian yaitu:

1. Temuan Umum yaitu secara garis besar yang ditemukan peneliti
2. Temuan khusus
 - a. Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun?
 - b. Peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun?

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi guru dan Orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun?

3. Analisis Hasil Penelitian

4. Keterbatasan Penelitian yang mana membatasi batasan masalah dan waktu dalam penelitian

Bab V yaitu Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dari penutupan yang dilakukan, saran-saran untuk peneliti, serta Daftar Pustaka, Daftar Riwayat Hidup dan Lampiran-lampiran peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, di samping itu ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung yaitu membimbing dan mengelolah administrasi sekolah.¹³ Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat orang-orang tertentu di rumah dan sebagainya. Menurut pandangan tradisional, guru adalah orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya dalam proses pendidikan selain peserta didik juga diharapkan peranan penting dari guru.¹⁴ Guru adalah ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan juga merupakan fasilitator Dalam proses pembelajaran sebab gurulah yang mengatasi mengantar siswa-siswanya kearah tujuan pendidikan dalam pengajaran seperti yang telah ditetapkan didalam kurikulum. Guru adalah pendidik dengan indikator utama sebagai berikut: medidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi. Peserta didik pada pendidikan anak

¹³M. Suparta dan Herry Noer, *Metode Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Amisco, 2003), hlm. 2.

¹⁴Rama Julis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 45.

usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru adalah orang dewasa yang sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengolah kelas agar peserta didik dapat belajar dan akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 pasal 2 ayat 1 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁵ Dalam konteks ini, guru dikatakan profesional jika mempunyai keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki adil yang sangat besar terhadap kebersamaan pembelajaran disekolah. Guru sangat berperan dalam membantuperkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak

¹⁵Tim Penyusun, *Undang-Undang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 23.

lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu ia juga menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Abdul Mujib bahwa pendidik (guru) disebut sebagai orang-orang besar (*great individualis*) yang aktivitas lebih baik dari pada ibadah setahun, beliau juga menyatakan bahwa pendidik (guru) merupakan pelita (*israj*) segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya (*nur*) keilmiahannya.¹⁶

Dengan demikian, guru mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk keselamatan diri dan masyarakat mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kesepakatan informasi, intelektual dan moral spritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah.

¹⁶Abdul Mujib, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 79.

b. Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa

Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.¹⁷ Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga dan di dalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik serta sebagai pegawai, yang paling penting guru adalah pengajar atau pendidik.

Dalam keluarga seorang guru sebagai educator, dimasyarakat guru sebagai pembina atau pendorong masyarakat. Dilihat dari segi pribadi seorang guru dapat berperan sebagai:

- 1) Pekerja sebagai sosial yaitu seorang yang harus memberikan layanan kepada masyarakat.
- 2) Pelajar dan ilmunya yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaannya.
- 3) Orang tua yaitu guru adalah wakil orang tua di sekolah bagi setiap siswa.

¹⁷Saifuddin Azwar, *Membangun Krangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), hlm. 90.

- 4) Model teladan yaitu guru adalah model tingkahlaku yang harus dicontoh oleh siswa-siswanya.
- 5) Pemberi kesemangatan yaitu guru senantiasa memberikan kesemangatan bagi setiap siswanya. Siswa diharapkan akan amanberada dalam didikan gurunya.¹⁸

Peranan guru akan senantiasa menggambarkan pola tingkahlaku yang diharapkan dalam berbagai interaksi, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru maupun dengan staf yang lainnya. Disadari atau tidak bahwa sebagian besar waktu tercurahkan untuk manggarap proses belajar mengajar disekolah.

Ada beberapa peran guru dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Informator

Guru sebagai pelaksana dalam proses pembelajaran harus mengajarkan secara informatif.

- 2) Organisator

Guru sebagai organisator, mengelolah akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

¹⁸Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Menteri Pustaka, 2015), hlm. 60.

3) Motivator

Peran guru sebagai motivator ini penting artinya dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan pembelajaran siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (krativitas).

4) Pengarah/Direktor

Jiwa kepemimpinan guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

5) Insiator

Dalam hal ini guru harus mencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

6) Transmiliter

Dala kegiatan guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pedidikan dan pengetahuan.¹⁹

¹⁹Padli, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 73.

c. Tugas Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional siswa

Guru memiliki banyak tugas, baik terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila di kelompokkan dapat terbagi menjadi tiga jenis tugas guru, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.²⁰ Berikut ini peneliti akan menjelaskan secara detail tentang guru diatas.

1) Guru Dalam Bidang Profesi

Guru dalam rangka mengembangkan kepribadian, mengajar juga dalam rangka menyumbangkan kemampuan berfikir serta melatih kecerdasan untuk membina keterampilan. Profesi itu sebagai mendidik, mengajar dan yang disebut dengan mendidik adalah meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan yang disebut mengajar adalah merumuskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seterusnya, melatih adalah mengembangkan keterampilan dan penerapannya.

2) Guru Dalam Bidang Kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi

²⁰Muntohar, *Pengembangan Kecerdasan Emosional Spiritual Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2011), hlm. 47-50.

idola oleh para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

Tugas guru dibidang kemanusiaan yaitu membina anak didik dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan dirinya sendiri, kemampuan manusia yang optimal serta pribadi yang mandiri.

3) Guru Dalam Bidang Kemasyarakatan

Guru dalam menjalankan tugasnya dikemasyarakatan mendidik dan mengajar masyarakat agar menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila dan mencerdaskan bangsa Indonesia. Dalam bidang ini guru dalam rangka mengembangkan terbentuknya masyarakat Indonesia yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945.

d. Tanggungjawab Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa

Guru adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Setiap hari guru meluangkan waktu untuk demi kepentingan anak didik.²¹ Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir di

²¹Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 123-125.

sekolah, apa sebabnya ia tidak hadir ke sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk ke sekolah, belum menguasai bahan belajar, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tidak punya pakaian seragam, dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian guru.

Kalau kita melihat pada perubahan-perubahan tradisional dalam pengajaran seperti yang telah diuraikan dalam bagian terdahulu yang menambah kesempatan bagi murid-murid untuk belajar dan berkembang dan dilain pihak berdasarkan peranan profesional guru modern mungkin sudah barang tentu menimbulkan atau menambah tanggungjawab itu adalah sebagai berikut:²²

1) Guru Harus Menuntut Murid-Murid Belajar

Tanggungjawab guru yang terpenting adalah merencanakan dan menuntut murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.²³ Guru harus membimbing murid agar mereka memperoleh keterampilan-keterampilan, pemahaman, perkembangan, berbagai kemampuan,

²²Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2009), hlm. 50-53.

²³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT, Bumi Aksara, 2001), hlm. 127-132.

kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan perkembangan sikap yang serasi.

2) Turut Serta Membina Kurikulum Sekolah

Sesungguhnya guru merupakan seorang key person yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid.²⁴ Karena itu sewajarnya apabila dia turut aktif dalam membina kurikulum di sekolah.

3) Melakukan Pembinaan Terhadap Diri Siswa (Kepribadian Watak dan Jasmaniah)

Memanfaatkan pengetahuan kepada murid kiranya bukan pekerjaan yang sulit. Tetapi membina siswa agar menjadi manusia berwatak (berkarakter) sudah pasti bukan pekerjaan yang mudah. Mengembangkan watak dan kepribadian, sehingga mereka memiliki kebiasaan, sikap, cita-cita, berpikir dan berbuat, berani dan bertanggungjawab, ramah dan semua menjadi tanggungjawab guru.

4) Memberikan Bimbingan Kepada Murid

Bimbingan kepada murid agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina

²⁴Syafuruddin Nurdin, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 88.

emosional yang baik dengan temannya di mana perbuatan dan perkataan guru yang dapat menjadi contoh.

5) Melakukan Diagnosis Atas Kesulitan-Kesulitan Belajar dan Mengadakan Penilaian Atas Kemajuan Belajar

Guru bertanggungjawab menyesuaikan semua situasi belajar dengan minat, latar belakang, dan kematangan siswa. Juga bertanggungjawab mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar dan kemajuan belajar serta diagnosis dengan cermat terhadap kesulitan dan kebutuhan siswa.

6) Menyelenggarakan Penelitian

Sebagai seorang yang bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan bidang pendidikan maka ia harus senantiasa memperbaiki cara bekerjanya. Tidak cukup sekedar melaknaskan pekerjaan rutin saja, melainkan harus juga berusaha menghimpun banyak data melalui penelitian yang kontinu dan intensif.

7) Menghayati, Mengamalkan dan Mengamankan Pancasila

Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa yang mendasari semua sendi-sendi hidup dan kehidupan nasional, baik individu maupun masyarakat kecil sampai dengan kelompok sosial yang terbesar termasuk sekolah. Pendidikan bertujuan membentuk manusia pancasila sejati, kita berusaha

semaksimal mungkin agar tujuan itu tercapai.²⁵ Jadi, setiap individu harus memiliki tujuan hidup berdasarkan pedoman Pancasila yang berlaku.

8) Turut Serta Membantu Terciptanya kesatuan dan Persatuan Bangsa dan Perdamaian Dunia

Guru bertanggungjawab untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik. Pengertian yang baik ialah antara lain memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa.

9) Turun Menyukseskan Pembangunan

Pembangunan adalah cara yang paling tepat guna membawa masyarakat ke arah Kesejahteraan dan kemakmuran bangsa.²⁶ Pada garis besarnya, pembangunan ini meliputi pembangunan dalam bidang mental spiritual dan fisik materil.

Karena besarnya tanggungjawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukannya menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir ditengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan guru

²⁵M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 101.

²⁶Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 11.

memberikan nasihat bagaimana cara bertingkahtaku yang sopan pada orang lain.

2. Orangtua

a. Pengertian Orangtua

Orangtua adalah ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli dan sebagainya), orang yang dihormati (disegani) di kampung.²⁷ Jadi, orangtua adalah orang yang lebih tua atau dituakan dan orang yang telah melahirkan kita. Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak mula-mula menerima pendidikan. Dikatakan pendidik pertama, karena di tempat inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kali sebelum ia mendapatkan pendidikan lainnya. Dikatakan pendidik utama karena mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari.

Dengan demikian bentuk dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Idealnya, orangtua diharapkan dapat membimbing, mendidik, melatih dan mengajari anak dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu orangtua juga telah memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak.²⁸

²⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 706.

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm, 162.

Maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orangtuanya dipermulaan hidupnya dahulu. Orangtua mempunyai peran dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

b. Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional

peran orangtua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak mempunyai empat peran yaitu peran sebagai pendidik, peran sebagai pengasuh, peran sebagai motivator dan peran sebagai model.

1) Sebagai Pendidik dalam Keluarga

Lingkungan pertama dan utama yang dikenal anak adalah lingkungan keluarga. Orangtua adalah guru, pembimbing, sekaligus pendorong yang paling utama bagi anak-anak.²⁹ Orangtua hendaknya dapat memetakan langkah-langkah anak demi keberhasilan mereka di masa mendatang. Melalui orangtua itulah anak pertama kali belajar tentang kebenaran kemudian menanamkan kepercayaan atas kebenaran itu.

Akan tetapi, realitas anak saat ini tampaknya menunjukkan fenomena yang lain. Kenyataan-kenyataan ekonomi membuat orangtua lebih keras bekerja untuk memberi nafka bagi keluarganya. Hal ini berarti sebagian orangtua semakin kekurangan waktu yang dapat mereka gunakan bersama anak-anak. Kondisi di atas semakin diperparah lagi dengan kemajuan

²⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 46.

teknologi. Khususnya teknologi media audio visual seperti televisi. Televisi sebagai salah satu kemajuan teknologi komunikasi saat ini dapat dinikmati dan mampu menjangkau kemonikan dari berbagai pelosok. Televisi juga menjadi hiburan yang ekonomis, menarik dan praktis. Televisi juga menjadi media yang sangat mendominasi aktivitas keluarga.³⁰ Keluarga bebas menikmati sajian sesuai dengan selera tanpa seleksi dan tidak jarang anak sebagai anggota keluarga hanya berinteraksi dengan televisi dari pada dengan anggota keluarga lainnya termasuk orangtua.

Berhadapan dengan realitas tersebut, tentu kita tidak harus bersikap ekstrim dengan membuang atau mematikan televisi. Hal yang perlu dilakukan oleh orangtua adalah dengan menyiasati sebaik mungkin dalam upaya tetap membina komunikasi yang intensif dengan anak sebagai bagian dari pelaksanaan tanggung jawab pendidikan.

Orangtua sebagai orang pertama dan utama dalam membentuk perilaku anak hendaknya mampu menyediakan waktu yang memadai untuk berkumpul bersama keluarga. Hal yang lebih penting adalah kualitas pertemuan yang dilakukan secara intensif dan bukan kualitas pertemuan. Kesempatan berkumpul harus dimanfaatkan untuk saling berkomunikasi antar anggota

³⁰Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 40.

keluarga dengan menumbuhkan keakraban sesamanya. Dalam situasi demikian diharapkan orangtua memberi makna pendidikan atau pengaruh yang bermanfaat dalam perkembangan anak.³¹

Semenjak awal kehadirannya di muka bumi, setiap anak melibatkan peran penting orangtuanya, seperti peran pendidikan. Peran-peran pendidikan seperti ini tidak hanya menjadi kewajiban orangtua, akan tetapi sudah menjadi kebutuhan bagi orangtua.

Mendidik anak sudah menjadi kewajiban setiap orangtua.³² Dari aspek ajaran Islam, mendidik anak merupakan kewajiban orangtua untuk mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki masa depan yang gemilang dan tidak ada lagi kekhawatiran terhadap masa depannya kelak, yakni masa depan yang baik, semua prestasi itu tidak mungkin diraih orangtua tanpa pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka.

Secara sosial-psikologi, keterlibatan orangtua dalam mendidik anak-anaknya adalah tutunan sosial dan kewajibannya. Sebab pada umumnya individu berkeinginan memiliki posisi terhormat di hadapan orang lain dan setiap individu meyakini bahwa kehormatan adalah kebutuhan naluri insaniannya. Tidak seorang pun menjatuhkan martabatnya sendiri dihadapan orang lain. Dalam konteks ini, anak adalah simbol sosial dan

³¹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 181-182.

³²Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 170-172.

kebanggaan psikologis orangtua dilingkungan sosialnya. Lingkungan (yang baik) juga akan ikut berbangga hati jika terdapat anak, generasi penerus yang berkualitas mampu meninggikan martabat dan nama baik lingkungan sosial dan bangsanya.³³

Pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya bersifat kodrati. Suasana dan strukturnya berjalan secara alami untuk membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak.

2) Sebagai Pengasuh

Pola asuh yang tepat membentuk anak yang memiliki kecerdasan emosional yang positif. Kemampuan yang mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain, menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Tanggungjawab utama pengasuhan anak adalah ditangan orangtua. Pola asuh sangat penting dalam peranannya dalam pembentukan kepribadian pokok anak secara emosi, sosial, motivasi dan intelektual. Pola asuh orangtua ada empat bagian yaitu: 1) *Autokratis/otoritarian* (otoriter): Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi. Gaya ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang

³³Siringo-ringo, *Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa*, (Jakarta: Kesehatan Surya Nusantara, 2018), hlm. 35-44.

tidak bisa bersaing secara sosial. 2) *Demokratis/otoritatif*: Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Anak yang memiliki orang tua otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Gaya ini biasanya perilaku anak bersaing secara sosial. 3) *Permitif*: Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk perilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Gaya pengasuhan ini biasanya mengakibatkan inkompetensi sosial anak, terutama kurangnya pengendalian diri. 4) *Laisserz faire*: Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orangtua terhadap anaknya. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Gaya ini biasanya mengakibatkan inkompetensi sosial anak, terutama pengendalian diri.

Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan meliputi orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang dalam masyarakat.

3) Sebagai Motivator

Orangtua berperan dalam mencari dan menemukan perkembangan potensi anak, baik potensi afektif, kognitif,

maupun psikomotorik.³⁴ Bahwa orangtua memiliki andil dalam mendukung keberhasilan anaknya terutama dalam hal memotivasi anaknya dalam belajar. Motivasi yang diberikan oleh orangtua kepada anak ini tidak hanya sebatas kata-kata, tetapi juga dalam bentuk tindakan sehingga mampu membangkitkan semangat dan motivasi belajar anak. Beberapa peran orangtua dalam meningkatkan motivasi belajar anak yaitu: terlibat dalam kegiatan belajar anak, memperhatikan kondisi anak baik fisik maupun psikis, memahami dan mengatasi kesulitan belajar anak, dan memberikan fasilitas belajar yang memadai.

Cara orangtua untuk memotivasi anaknya untuk mengembangkan kecerdasan emosi adalah dengan memberikan semangat kepada anak untuk perilaku baik. Para orangtua memberikan semangat kepada anak-anaknya dengan cara memberikan *reward*. *Reward* yang diberikan dapat berupa pujian atau hadiah-hadiah yang akan diberikan kepada anak jika anak melakukan perilaku baik. Selain itu juga memberikan bantuan kepada anak dalam menghadapi kesulitan belajarnya dengan pemberian penjelasan pada bagian yang sulit dimengerti oleh anak.

4) Sebagai Model

³⁴Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 102-103.

Peran sebagai model disini artinya orangtua sebagai orangtua teladan bagi anak. Anak secara langsung mendapatkan gambaran yang nyata mengenai sikap dan perbuatan yang baik dan buruk ataupun yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya orangtua harus benar-benar berhati-hati dalam bertuturkata maupun bertindak khususnya di hadapan anak.³⁵ Pada masa ini anak menjadi meniru (*Imitation*), kecenderungan anak untuk meniru kebiasaan ayah dan ibu mereka lebih besar dari pada meniru anggota keluarga lain dirumah yang sama, hal ini disebabkan, keberadaan orangtua menjadi sosok yang intensitas pertemuannya lebih erat dengan mereka.

Beberapa orangtua mengakui jarang melakukan pertengkaran di depan anak-anak mereka untuk menghindari perilaku anak yang pemaarah. Selain itu orangtua juga berusaha bersikap tenang dan sabar dalam menghadapi anak, agar dalam diri anak juga tumbuh sikap-sikap baik tersebut. Perilaku baik yang dicontohkan orangtua, akan dilakukan anak ketika di rumah maupun diluar rumah. Perilaku anak yang baik akan memudahkan anak untuk bergaul dengan teman sebayanya. Selain itu, perilaku-perilaku buruk yang jarang dilihat anak pada orangtuanya akan menghindarkan mereka dari masalah dengan teman sebayanya.

³⁵Andreas Hartono, *EQ Parenting: Cara Praktis Menjadi Orangtua Pelatih Emosi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 11.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa peran orangtua sebagai model sangat besar. Mengingat anak merupakan peniru yang sangat baik. Selain itu peran orangtua sebagai model juga mempengaruhi terutama pada kecerdasan emosional anak terutama aspek keterampilan sosial.

c. Tanggungjawab Orangtua terhadap Anak

Tanggungjawab yang perlu dilaksanakan dan dibina oleh kedua orangtua kepada anak adalah sebagai berikut:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak salah satu bentuk yang paling sederhana dari tanggungjawab setiap orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan, penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya.
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan pengajaran agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Sebagai tujuan akhir hidup muslim.³⁶

Tanggungjawab dimaksud terutama berada dipundak orangtua. Sebagai suatu interaksi, gaya pengasuhan orangtua dalam mendidik,

³⁶Syahraini, *Pendidikan Komunikasi Islam: Pemberdayaan Keluarga Membentuk Keperibadian Anak* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 39.

membina, menuntun pertumbuhan dan perkembangan serta memenuhi kebutuhan anak dapat dilihat sebagai jalur dua arah hubungan timbal balik. Aksi orangtua akan mewarnai reaksi anak dan reaksi anak juga akan mempengaruhi reaksi orangtua. Dengan demikian maka suasana hubungan orangtua dengan anak akan menjadi landasan sikap anak terhadap orang lain, benda dan kehidupan mereka secara umum.

Menurut pendapat lain, ada beberapa hal yang perlu ditanamkan dan disampaikan orangtua terhadap anak melalui pendidikan keluarga, yaitu:

- 1) Pentingnya beribadah. Orangtua harus mengajarkan kepada anak bagaimana cara beribadah agar anak menjadi anak yang saleh/salehah. Bukan hanya menyuruh, tetapi orangtua juga harus mengajak anak untuk melaksanakan ajaran islam.
- 2) Nilai jujur. Orangtua harus menyampaikan harapannya agar anak tersebut bersikap jujur melalui pemberian nasehat yang diberikan oleh orangtua.
- 3) Nilai hormat. Orangtua harus menanamkan pada anak agar terbiasa menghormati orang lain terutama kepada orang yang lebih tua. Hal ini dapat dilihat dari kepatuhan si anak kepada orangtuanya.
- 4) Nilai rukun. Orangtua berupaya menumbuhkan rasa/sikap kerukunan terhadap anaknya dengan cara membiasakan anak

untuk berbagi, bersedia mengalah, tolong menolong dan menjauhi perselisihan dalam bersaudara.

- 5) Nilai pencapaian prestasi. Orangtua harus membimbing anak untuk mencapai prestasi yang baik di lingkungan formal. Sebaliknya, orangtua harus memberi teguran kepada anak jika perilaku dan prestasinya buruk.³⁷ jadi, berdasarkan uraian di atas kita harus menjadi orangtua yang bisa memberi arahan kepada anak.

d. TugasOrangtua

Pada hakikatnya anak dilahirkan pada keadaan bersih dan belum tercemar oleh berbagai bentuk dosa. Oleh karena itu tugas orangtua adalah membimbing jiwa anak ke arah tauhid dan akhlak karimah. Bagi anak dibesarkan dalam menjadi anak yang patuh dan taat kepada perintah Allah SWT dan perilaku yang baik. M. Hafi Anshari menyatakan bahwa. “pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih yang kodrat, rasa kasih sayang murni seras sayang orangtua terhadap anaknya”.³⁸

Kondisi keluarga yang sering melakukan kegiatan keagamaan akan dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak untuk kecenderungan pada agama akan dapat menjadi pengontrol dalam menentukan tingkahlakunya dan sikapnya dari hal-hal yang

³⁷Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanam Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 168.

³⁸M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 101.

menjerumuskan kepada perbuatan yang tidak baik. Secara singkat ditegaskan bahwa tugas utama orangtua adalah menjadikan fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan, sehingga keluarga adalah penanggungjawab utama dan pertama terpeliharanya fitrah anak.

3. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.³⁹

Menurut Dyanisa kecerdasan emosional adalah kemampuan potensi dalam diri individu untuk dapat mengenali, memahami, mengelolah dan memimpin perasaan diri sendiri, sehingga individu tersebut dapat berempati terhadap orang lain, serta menerapkan dan mengaplikasikannya dalam menghadapi dorongan emosional sehari-hari.⁴⁰

Kecerdasan Emosional menurut Akbar adalah kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan.

³⁹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 233-234.

⁴⁰Dyanisa, *Ledakan EQ Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* (Bandung: Mirzan Media Utama, 2003), hlm. 130-131.

Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan mental yang membantu kita mengendalikan dan memahami perasaan-perasaan kita dan orang lain yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan tersebut.⁴¹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri agar dapat mengungkapkan perasaan dan dapat mengatur kemauan sehingga dapat mengontrol suasana pikiran terhadap masalah. Orang yang mampu memahami dirinya, mengenali emosinya, apa yang menjadi pengaruh baik buruk emosinya, memahami orang lain, mampu berempati dan mampu memahami lingkungan sekitarnya.

Indikator pencapaian kompetensi kecerdasan emosional siswa, agar dapat mencapai tingkat kecerdasan emosional siswa, guru diharapkan mampu mendorong siswa untuk mencapai indikator pencapaian kompetensi kecerdasan emosional siswa.⁴²

Tabel. 2.1 Aspek Emosi dan Karakteristik Pelakunya

NO.	Aspek	Karakteristik pelaku
1.	Kesadaran diri	Mengenal dan merasakan emosi diri sendiri Memahami penyebab perasaan yang timbul

⁴¹Akbar Y, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Efektifitas* (Jakarta: Fakultas Psikologi UMS, 2006), hlm. 94-95.

⁴²Agus Efendi, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak* (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1994), hlm. 14.

		Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan
2.	Mengelola emosi	<p>Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelolah amanah secara baik</p> <p>Lebih mampu mengungkapkan amanah dengan tepat tanpa berkelahi</p> <p>Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain</p> <p>Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga</p> <p>Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress)</p> <p>Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan</p>
3.	<p>Memanfaatkan emosi secara</p> <p>Produktif</p>	<p>Memiliki rasa tanggung jawab</p> <p>Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan</p> <p>Mampu mengendalikan diri dari tidak bersikap impulsif</p>
4.	Empati	Mampu menerima sudut pandang

		<p>orang lain</p> <p>Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain</p> <p>Mampu mendengarkan orang lain</p>
5.	Pembinaan hubungan	<p>Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain</p> <p>Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain</p> <p>Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain</p> <p>Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya</p> <p>Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain</p> <p>Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok</p> <p>Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama</p> <p>Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.</p>

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa sesungguhnya dapat berkaitan dengan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa karena keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari kecerdasan belajar yang diperoleh oleh siswa setelah memproses pembelajaran.⁴³

Ada tiga faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa yaitu:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang dalam diri seseorang. Setiap manusia akan memiliki otak emosional yang didalamnya terdapat sistem saraf pengatur emosi atau lebih dikenal dengan otak emosional⁴⁴ Otak emosional meliputi keadaan amiglada, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan keadaan lain yang konteks dalam otak emosional.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor pengaruh yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal kecerdasan emosional adalah faktor yang datang dari luar dan mempengaruhi perubahan sikap.⁴⁵ Pengaruh tersebut dapat berupa perorangan atau secara kelompok. Perorangan mempengaruhi kelompok atau kelompok mempengaruhi perorangan.

⁴³ Abdul Faiz, *Strategi Meraih Kemenangan Mutu* (Jakarta: Nimas Multiama, 2003), hlm. 65-66.

⁴⁴ Abdul Faiz, *Strategi Meraih Kemenangan Mutu....*, hlm. 70-72.

⁴⁵ Abdul Faiz, *Strategi Meraih Kemenangan Mutu....*, hlm. 79-81.

- 3) Faktor pendekatan, belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan belajar.⁴⁶

c. Aspek Kecerdasan Emosional Siswa

Aspek kecerdasan Emosional dibagi menjadi lima, yaitu:

- 1) Mengenali emosi diri, intinya adalah kesadaran diri. Yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi serta perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang.
- 2) Mengelolah emosi. Yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan sesuai, mengelolah emosi ini berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri melepaskan kecemasan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosi dasar.
- 3) Memotivasi diri sendiri, dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri.
- 4) Mengenali emosi orang lain yaitu empati, mengetahui bagaimana emosi orang lain.
- 5) Membina hubungan, yaitu orang yang terampil bersosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan baik dan cukup lancar.⁴⁷

⁴⁶ Abdul Faiz, *Strategi Meraih Kemenangan Mutu....*, hlm. 85-87.

⁴⁷ Al Ghazali, *Keajaiban Berfikir Besar* (Jakarta: Pustaka Delaprata, 2005), hlm.

Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Mengelola emosi menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat atau sesuai dan merupakan bentuk kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri.

Kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan sebagai akibat yang ditimbulkan karena gagalnya keterampilan emosi dasar.⁴⁸ Memotivasi diri sendiri, menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri.

d. Kategori kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi seseorang dapat pula dikategorikan seperti halnya kecerdasan intelegensi. Tetapi kategori tersebut hanya dapat diketahui setelah seseorang melakukan tes kecerdasan emosi. Dalam penelitian ini akan diketahui anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, rendah maupun sedang. Hal tersebut dapat dilihat setelah anak melakukan tes kecerdasan emosi. Kategorisasi kecerdasan emosi akan diketahui pada skor-skor yang menjadi kategori kecerdasan emosi tinggi, rendah maupun sedang terhadap hasil pembelajaran yang diberikan.

⁴⁸Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence* (New York: Batam Books, 1999), hlm. 203.

Adapun ciri-ciri seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi apabila ia secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka. Tidak mudah takut gelisah, mampu menyesuaikan diri dengan beban stress.⁴⁹ Memiliki kemampuan besar untuk melibatkan diri atau dengan orang-orang atau permasalahan, untuk mengambil tanggung jawab dan memiliki pandangan moral. Kehidupan emosional mereka kaya, tetapi wajar, memiliki rasa nyaman terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungan.

Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi rendah apabila seseorang tersebut tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, berorientasi pada kepentingan sendiri, tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi, selalu gelisah. Keegoisan menyebabkan seseorang kurang mampu bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Tidak memiliki penguasaan diri, cenderung menjadi budak nafsu dan amarah, mudah putus asa dan tenggelam dalam kemurungan.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti mengambil rujukan dari peneliti-peneliti sebelumnya yang memiliki masalah yang hampir mirip dengan penelitian ini. Sebagai bahan pertimbangan dalam peniliti ini dicantumkan penelitian yang relevan atau yang terdahulu untuk membedakan dari penelitian sebelumnya, di antaranya:

⁴⁹Robert Cooper dan Ayman Sawaf, *Executive EQ: Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 89.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Salamatul Firdaus, dengan judul: “Peranan Orngtua dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun dalam Perspektif Pendidik Islam”. Objek penelitian ini adalah peranan orangtua dalam mendidik kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*Library Reseach*).⁵⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan orangtua dalam mendidik kecerdasan emosional pada anak usia 6-12 tahun meliputi melatih anak untuk mengenali emosi, melatih anak untuk mengelolah emosi, melatih anak memotivasi diri sendiri, melatih anak untuk mengenali emosi orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara orangtua mendidik kecerdasan emosional anak yang sesuai dengan perspektif Pendidikan Islam, serta upaya orangtua dalam mengoptimalkan perkembangan kecerdasan emosional anaknya.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Salamatul Firdaus dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah bahwa penelitian yang dilakukan peneliti dan penelitian sebelumnya sama-sama untuk mengetahui peran orangtua dalam mendidik kecerdasan emosional anak, Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

⁵⁰Salamatul Firdaus, “Peranan Orngtua Dalam MendidikKecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun”, *Skripsi* (FTIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016). hlm. 30.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Salamatul Firdaus dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah bahwa penelitian yang dilakukan Salamatul Firdaus hanya untuk mengetahui peran orangtua dalam mendidik kecerdasan emosional anak, sedangkan penelitian sekarang untuk mengetahui peran guru dan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Herlinawati, dengan judul: “Peranan Orangtua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Santri di Pengajian Anak-anak Nur Farhan Papringan, Yogyakarta”.⁵¹ Objek penelitian ini adalah peranan orangtua dalam membentuk kecerdasan emosional santri, yang berjumlah 61 santri di pengajian anak-anak Nur Farhan. Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang bersifat lapangan dengan mengambil sampel seluruh orangtua santri TPA pengajian anak-anak Nur Farhan. Metode pengumpulan data dengan mengadakan observasi, interview, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah pola asuh orangtua pengajian anak-anak Nur Farhan terbagi menjadi empat yakni orangtua asuh, orangtua pencela, orangtua *laissez faire*, orangtua emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh (gaya parenting) orangtua santri, strategi orangtua dan kerjasama antara lembaga pengajian anak-anak Nur Farhan dalam membentuk kecerdasan emosional.

⁵¹Herlinawati, ”Peranan Orangtua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Santri di Pengajian Anak-anak Nur Farhan Papringan”, *Skripsi* (FTIK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008). hlm. 28.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Herlinawati dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah bahwa penelitian yang dilakukan peneliti dan penelitian sebelumnya sama-sama untuk mengetahui peranan orangtua dalam membentuk kecerdasan emosional santri pengajian anak-anak.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Herlinawati dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah bahwa penelitian yang dilakukan Herlinawati hanya untuk mengetahui peranan orangtua dalam membentuk kecerdasan emosional santri pengajian anak-anak, dan menggunakan metode pengumpulan data angket. Sedangkan penelitian sekarang untuk mengetahui peran guru dan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Fatimah, dengan judul: “Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Marelان Pasar VI Barat”.⁵² Objek penelitiannya adalah guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data. Observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan tehnik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian bahwa peran guru dalam

⁵²Siti Fatimah, “Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Marelان Pasar VI Barat”, *Skripsi* (FTIK UIN Sumatera Utara Medan, 2017). hlm. 36.

mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak SMP Al-Hikmah Medan Marelan sangat berpengaruh pada perilaku siswa dalam membentuk sifat dan akhlak yang lebih baik, pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual yang dilakukan guru sendiri yaitu membiasakan seperti melakukan ibadah sholat berjamaah, serta dapat mengelolah emosi dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak di SMP Al-Hikmah. Kedua, untuk mengetahui aspek kecerdasan spiritual anak yang dikembangkan di SMP Al-Hikmah. Ketiga, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kecerdasan emosional dan spiritual anak di SMP Al-Hikmah.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah bahwa penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya sama-sama untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan Sama-sama untuk menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah bahwa penelitian yang dilakukan Siti Fatimah hanya untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak, sedangkan penelitian sekarang untuk mengetahui

peran guru dan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti ini dilaksanakan di SD Negeri 153071 Sibabangun. Lokasi penelitian ini berada di Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah. Adapun alasan peneliti memilih SD Negeri 153071 sebagai lokasi penelitian, karena peneliti menemukan masalah dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Alasan lainnya untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kecerdasan emosional siswa dalam menyelesaikan permasalahan baik di sekolah, di lingkungan dan teman sebaya.

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 28 September 2019 sampai selesai, sebagaimana tercantum pada Lampiran 1 (Time Schedul Penelitian).

B. Jenis dan Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, yang mana kualitatif itu adalah sebuah prosedur penelitian yang bersifat data deskriptif dan cenderung menggunakan analisis berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dan perilaku yang dapat diamati. Dan penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif dalam berbagai hal, di

antaranya pemahaman terhadap teori intraksi simbolik dan konstruktivisme.⁵³

Sedang metode yang digunakan yaitu studi kasus (*case studies*) adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas dan individu. Adapun jenis metode studi kasus yang digunakan yaitu: wawancara dan observasi, yang mana mengutamakan teknik pengumpulan datanya melalui observasi peran-serta atau pelibatan (*participant observation*), sedangkan fokus studi ini segala sesuatu yang ada dalam sekolah, kelompok siswa, dan kegiatan sekolah. Teori yang dipakai di sini adalah interaksi simbolik yang berupa interaksi antara individu dan kelompok yang menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata.⁵⁴ Di sini peneliti mengamati siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, yang sulit dalam mengendalikan kecerdasan emosinya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumahnya.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru kelas/wali kelas, orangtua dan siswa/anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SD

⁵³Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: PT. Ciptapustaka Medi, 2016), hlm. 103.

⁵⁴Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hlm 103-113.

Negeri 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah, yang sedang dalam tahap pendidikan.

D. Sumber Data Penelitian

Menurut Suharni Arikunto sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.⁵⁵ Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya.

Informasi atau data dapat dibedakan berdasarkan sumbernya yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utamanya. Sumber data primer penelitian ini adalah guru kelas/wali kelas III, dengan jumlah 20 siswa terdiri dari 9 siswa dan 11 siswi dan seluruh orangtua siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah pelengkap data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu teman sejawat, dokumentasi, orangtua, Kepala Sekolah dan guru-guru yang berada di SD Negeri 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah, serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁵⁵Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta; PT, Bumi Aksara, 2006), hlm. 3.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode antara lain sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan ini.⁵⁶ Peneliti melakukan wawancara dengan guru/wali kelas III dan orangtua siswa/wali siswa serta siswa di SD Negeri 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah. Adapun jenis wawancara yang dilakukan peneliti yaitu wawancara mendalam.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan teknik wawancara yaitu:

- a. Membuat persiapan untuk wawancara baik teknis maupun non teknis.
- b. Membuat pedoman wawancara yang bersifat tentative, karena kemungkinan materi dan lainnya dalam pedoman wawancara akan berkembang di lapangan sesuai dengan kondisi.
- c. Turun ke lapangan.
- d. Mewawancarai informan yang akan diteliti.
- e. Mencatat setiap hasil dari wawancara di lapangan.

⁵⁶Lexy J. Moleong, *Metode Pendidikan Kualitatif* (Jakarta:PT Raja Grafindo, 1995), hlm. 130.

2. Observasi

Metode observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵⁷ Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi Partisipatif

Cara ini digunakan agar data yang diinginkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh peneliti. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kehidupan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, penelitian ikut melakukan apa yang dikerjakan sumber data. Dengan observasi partisipan, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁵⁸ Selain peneliti ikut partisipasi dalam observasi, peneliti juga sekaligus sebagai *fasilitator*. Sehingga peneliti juga turut mengarahkan siswa yang diteliti untuk melaksanakan tindakan yang mengarah pada data yang diinginkan oleh peneliti.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti mengamati secara langsung terhadap obyek yang diamati. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lokasi

⁵⁷Nana Syaodih Sukmadita, *Pendekatan Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 220.

⁵⁸Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 64.

penelitian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa-siswa dan lain-lain. Yang mana peneliti melakukan pengamat langsung terhadap siswa kelas III di SD Negeri 153071 Sibabangun, dalam melaksanakan kegiatan yang diberikan guru kelas/wali kelas III, peneliti melihat dan mengamati dalam melaksanakan kegiatan masih banyak siswa tidak paham dan peneliti berpartisipasi untuk membantu agar siswa berani melaksanakannya dengan baik.

b. Observasi Aktivitas Kelas

Observasi aktifitas kelas merupakan suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya dalam pembelajaran, sehingga memperoleh gambaran suasana kelas dan penelitian dapat melihat secara langsung tingkah laku siswa, kerja sama, serta komunikasi diantara siswa dalam kelompoknya.⁵⁹ Yang mana peneliti di sini mengamati bahwa masih banyak siswa kelas III SD Negeri153071 Sibabangun, yang menunjukkan tingkah yang berkelainan seperti: bermain-main dan ribut dalam melakukan sesuatu.

Pedoman observasi peran guru dan orangua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah sebagai berikut, yaitu:

⁵⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

- 1) Observasi peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sebagai berikut:
 - a) Mengamati keadaan lokasi SD Negeri 153071 Sibabangun
 - b) Mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas
 - c) Mengamati tugas guru sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa
 - d) Mengamati pelaksanaan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional di SD Negeri 153071 Sibabangun
 - e) Mengamati sarana dan prasarana
- 2) Observasi peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sebagai berikut:
 - a) Mengamati keadaan lingkungan sekitar siswa
 - b) Mengamati kegiatan keseharian siswa di dalam dan luar rumah.
 - c) Mengamati tugas orangtua sebagai wali siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.
 - d) Mengamati pelaksanaan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa
 - e) Mengamati lingkungan bermain siswa

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pada jenis penelitian ini, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai. Dalam hal ini, data sementara yang terkumpul, data yang sudah ada dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan.

Teknik analisis data kualitatif dilakukan sebelum peneliti, selama penelitian, dan sesudah peneliti. Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Fokus peneliti ini masih bersifat sementara dan berkembang setelah memasuki dan selama di lapangan.⁶⁰

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh peneliti dari lapangan dengan menggunakan metode wawancara, dan observasi, yaitu peneliti hanya mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan suatu obyek penelitian berdasarkan faktor-faktor yang tampak atau apa adanya.⁶¹ Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, dan pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan di lapangan. Dalam analisis data ada beberapa langkah-langkah yang diperhatikan oleh peneliti yaitu:

1. Klasifikasi data, yaitu menyelesaikan data dan mengelompokkan sesuai dengan topik-topik pembahasan.

⁶⁰Hadi Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Universitas Gaja Mada, 1983), hlm. 171.

⁶¹Hadi Sutrisno, *Metodologi Research...*, hlm. 172.

2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang tidak relevan.
3. Deskripsi data, yaitu mengurai data secara sistematis, induktif, deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Guna memeriksa keabsahan data mengenai peran guru dan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah, selanjutnya bertumpuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: kredibilitas, transfeabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.⁶² Keabsahan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan

Kepercayaan ini dipergunakan untuk membentuk, bahwa data seputar peran guru dan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah, yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran. Dengan menunjukkan pada pendapat Lincoln dan Guba maka untuk mencari taraf keterpercayaan penelitian ini ditempuh upaya sebagai berikut:

⁶²Y, S, Lincoln, dan Guba E, G, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill: Sage Publication, 1985), hlm. 301.

a. Trianggulasi

Trianggulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkat anvaliditas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Moleong, trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding keabsahan data.

b. Pembahasan Sejawat

Pembahasan sejawat menurut Meleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspor hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi rekan-rekan sejawat (teman sebaya peneliti).

c. Memperpanjang Keikut Sertaan

Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci, maka keikut sertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.⁶³ Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan wawancara dan observasi tentunya tidak dilakukan dalam bentuk singkat, tetaapi memerlukan perpanjangan keikut sertaan dalam penelitian.

⁶³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 330.

2. Kepastian

Standar confirmabilitas lebih terfokus ada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. Audit ini dilakukan beraudit dependabilitas. Penguji confirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut sebagai uji objektivitas penelitian. Penelitian objektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang.⁶⁴ Dalam penelitian ini untuk mengecek keabsahan data, peneliti lebih memfokuskan kepada membandingkan data hasil pengamatan wawancara.

⁶⁴Sugiono, *Metode Penelitian* (Jakarta: Gracindo Persada, 2008), hlm. 277.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

A. Temuan Umum

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian, penelitian memperoleh temuan umum berupa:

1. Letak Geografis SD Negeri 153071 Sibabangun

SD Negeri 153071 Sibabangun berdiri pada tahun 1953. Luas tanah Lembaga Pendidikan ini 3180 m². Sekolah ini milik pemerintah dan Kepala Sekolah yang menjabat sekarang Lailam Fajar, S.Pd dan siswa-siswanya kebanyakan berada di sekitar lingkungan sekolah. SD Negeri 153071 Sibabangun ini terletak di Desa Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah.⁶⁵

2. Visi dan Misi SD Negeri 153071

a. Visi

“Bersaing dalam prestasi, tertib pada peraturan”

b. Misi

- Melaksanakan pembelajaran dan Bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal. Sesuai dengan potensi yang dimiliki.

⁶⁵Fajar Lailam, Kepala Sekolah SD Negeri 153071, *Wawancara*, pada hari Senin tanggal 29 Maret 2021

- Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- Mewujudkan anak didik kreatif, berwawasan kebangsaan, sehat, disiplin, bertanggungjawab, terampil, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok yang terkait dengan sekolah (*Stake Holders*).⁶⁶

3. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah. Guru-guru di SD Negeri 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah terdapat empat belas orang.

Tabel 4.1
Guru-guru di SD Negeri 153071 Sibabangun,
Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun,
Kabupaten Tapanuli Tengah

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Lailam Fajar S, Pd	55	PNS
2	Arjuna A, Ma	59	PNS
3	Nurhalimah S, Pd. I	37	PNS
4	Elvi Suryani Tambunan S, Pd	41	PNS
5	Pitriana Dalimunthe S, Pd	41	PNS

⁶⁶Fajar Lailam, Kepala Sekolah SD Negeri 153071, *Wawancara*, pada hari Senin tanggal 29 Maret 2021

6	Sri Wahyuni Pasaribu S, Pd	38	PNS
7	Christine Ray Sihombing S, Pd	30	PNS
8	Mila Heriza S, Pd	37	PNS
9	Surya Dewi Lubis S, Pd	34	Guru
10	Jenni Situmorang S, Pd	33	Guru
11	Aristania Pranciska Barasa S, Pd	28	Guru
12	Saprida Nuraini Tambunan S, Pd	31	Guru
13	Nurul Fika Tambunan S, Pd	27	Guru
14	Masyito Rahmadani S, Pd	30	Guru

Sumber: Data Administrasi Guru SD Negeri 153071 Sibabangun

Tabel 4.2
Siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun,
Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun,
Kabupaten Tapanuli Tengah

No	Nama	Usia
1	Aisyah Batubara	9
2	Aisyah Apriliani Hasibuan	9
3	Akhiruddin Nasution	9
4	Alif Nadeak	9
5	Alwira Maulana Silitonga	9
6	Amil Syahbana Pasaribu	9
7	Ananta Priya Ginting	9
8	Arham Pane	9
9	Auliya Nur Aisyah Pane	9
10	Balqis Arifah Pri Jasa	9
11	Chyntia Angraini	9
12	Dewi Angraini	9
13	Naufal Al Hafiz Tambunan	9
14	Nur Alya Tanjung	9
15	Princes Saputri Sitompul	9
16	Rifa'atul Mahmudah Tanjung	9
17	Saida Harahap	9
18	Sakinah Gabe Situmorang	9
19	Suci Qonia	9
20	Syaiful Anwar Tarihoran	9
21	Wahyu Ananda Pandapotan Sipahutar	9
22	Zainal Ali Silitonga	9
23	Zulaikha Syahfandi Sipahutar	9

Sumber: Data Administrasi Guru SD Negeri 153071 Sibabangun

4. Kondisi Sarana dan Prasarana SD Negeri 153071 Sibabangun

Sarana dan prasarana adalah faktor penting yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan untuk mencapai pendidikan dengan maksimal. Dengan kata lain setiap lembaga pendidikan harus menyediakan persiapan-persiapan yang akan digunakan dalam melangsungkan pendidikan dalam suatu sekolah. Dengan sarana yang lengkap maka guru akan lebih mudah mengelola proses belajar mengajar secara terprogram dan disiplin.

Kondisi sarana dan prasarana serta kelengkapan di SD Negeri 153071 Sibabangun sudah baik yang diperlukan dalam ruangan belajar maupun dalam lapangan, di antaranya: terfasilitasinya perlengkapan ruang belajar siswa (seperti: kursi, meja, papan tulis, lemari, jam dinding, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah dan lapangan olahraga dan lain-lain.

Tabel 4. 3
Sarana dan Prasarana SD Negeri 153071 Sibabangun,
Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun,
Kabupaten Tapanuli Tengah

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang WKM Kesiswaan	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	WC/Toilet	4
6	Ketersediaan Air	Cukup
7	Perpustakaan	1
8	Lapangan Olahraga	1
9	Papan Informasi	1
10	Papan Data Siswa Setiap Bulan	1
11	Jadwal Program Tahunan	1
12	Tiang Bendera	1

13	Mimbar Pembina Upacara	1
14	Meja Piket	1
15	Papan Madding	1
16	Papan Roster Piket	1
17	Papan Data Pegawai	1
18	Papan Struktur Organisasi	1
19	Invocus	2

Sumber: Data Administrasi Guru SD Negeri Sibabangun

B. Temuan Khusus

1. Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun .

Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas III merupakan rancangan guru untuk meningkatkan kecerdasan siswa dalam proses belajar didalam ruangan maupun diluar ruangan.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, bahwa peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SD Negeri 153071 Sibabangun memiliki beberapa peran, yaitu:

a. Informator

Guru sebagai informator dalam pelaksanaan pembelajaran, setiap guru harus wajib mengajar secara informatif agar siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga siswa fokus dengan apa yang sudah diajarkan guru. Guru selalu berusaha aktif dalam memberikan teladan yang baik bagi siswa karena apa yang dilakukan guru menjadi contoh yang akan dilakukan siswanya baik dari segi perkataan maupun perbuatan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Lailam Fajar mengatakan bahwa:

Setiap guru memiliki potensi masing-masing dalam mengembangkan pola pikir siswa dengan memberikan informasi yang bisa membuat siswa semangat dalam belajar, sehingga mereka bisa menemukan jati dirinya dalam berkembang.⁶⁷

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Wali Kelas III SD ibu Aristania Pranciska Barasa mengatakan bahwa: “Guru mengharuskan kepada siswa untuk melakukan kewajiban serta membimbing siswa dalam melakukan kegiatan atau tugas yang sudah diberi oleh guru”.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas III yang bernama Sakinah Gabe Situmorang ia mengatakan bahwa: “Kak terkadang saya paham pelajaran yang disampaikan guru, tapi saya orangnya selalu sakit kepala jadi kalau kepala saya sakit saya tidak fokus lagi kak untuk mengerjakannya”.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti melihat bahwa setiap guru wajib membimbing siswa dan memberi tugas agar siswa tetap ingat dengan pelajaran yang diberikan guru pada saat di ruangan. Namun, masih ada siswa yang belum bisa berfikir atau menampung semua pembelajaran

⁶⁷ Lailam Fajar, Kepala Sekolah SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Senin Tanggal 29 Maret 2021

⁶⁸ Aristania Pranciska Barasa, Wali Kelas III, *Wawancara* di SD Negeri 153071, Rabu Tanggal 31 Maret 2021

⁶⁹ Sakinah Gabe Situmorang, Siswa Kelas III di SD Negeri 153071, *Wawancara*, Selasa Tanggal 30 Maret 2021

sehingga tugas yang diberikan guru tersebut tidak dapat dikerjakan oleh siswa.

b. Organisator

Guru sebagai organisator atau mengelolah jadwal pelajaran yang berkaitan dengan komponen-komponen dalam kegiatan belajar mengajar sehingga melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran baik secara fisik, sosial, material maupun emosional sehingga siswa pandai bersosialisasi dan menjaga hubungan baik dengan guru maupun sesama siswa.

Guru mengajarkan siswa untuk bertutur kata dengan sopan, mengucapkan salam ketika bertemu serta berjabat tangan ketika berjumpa. Melihat hal ini peran guru yang telah dilakukan adalah mengajarkan kepada siswa untuk saling menghargai dan menghormati dengan tidak memandang diri lebih tinggi daripada orang lain.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Lailam Fajar mengatakan bahwa:

Keseharian siswa selalu diawali dengan pemberian arahan dan bimbingan dan juga nasehat oleh guru sebelum pembelajaran berlangsung. Kemudian hal yang utama yang diutarakan kepada guru-guru yaitu senantiasa mendidik siswa yang disiplin baik dan berakhlak mulia.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas III ibu Aristania Pranciska Barasa mengatakan bahwa:

⁷⁰ Lailam Fajar, Kepala Sekolah SD Negeri 153071, *Wawancara*, Senin Tanggal 29 Maret 2021

Dalam Hal ini, guru melibatkan siswa secara optimal dalam pelajaran baik secara fisik, sosial, material maupun emosional. Karena dengan begitu kita dapat melatih siswa pandai bersosialisasi dengan teman, guru, dan sesama, serta menuntun siswa pandai mengendalikan diri dan emosi dan menggiringnya kearah yang positif... ya misalnya dengan metode diskusi, tanya jawab dan sebagainya.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas III yang bernama Suci Qonia ia mengatakan bahwa:

Setiap kami kerja kelompok selalu ribut kak, apalagi pas bagi kelompok kak,, sehingga kami tidak fokus mengerjakan tugas yang diberikan ibu,, tapi kalau kami gak bisa jawab pertanyaannya ibu itu datang ke setiap kelompok untuk mengajari kembali apa yang tadi dijelaskan ibu itu kak.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti melihat bahwa guru menerapkan untuk siswanya agar tetap bersosialisasi karena dengan membiasakan kebiasaan baik dapat membuat siswa menjadi lebih giat lagi dalam bergaul dengan sesama dan menghormati yang lebih tua dalam berbicara baik di sekolah di rumah dan di lingkungannya.

c. Motivator

Peran guru sebagai motivator adalah seseorang yang memberi penyemangat pada siswa sangat penting untuk

⁷¹Aristania Pranciska Barasa, Wali Kelas III, *Wawancara*, di SD Negeri 153071, Rabu Tanggal 31 Maret 2021

⁷²Suci Qonia, Siswa Kelas III di SD Negeri 153071, *Wawancara*, Selasa Tanggal 30 Maret 2021

meningkatkan kegairahan belajar siswa dalam pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru berusaha dan menjadi penyemangat bagi siswa merupakan hal penting dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga ketika apa yang sudah direncanakan dan diusahakan dengan sungguh-sungguh dalam belajar tidak tercapai, maka itu tidak membuat dirinya putus asa. Siswa lebih senang apabila dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan sehingga hal itu mampu membuat siswa untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah bapak Lailam Fajar menjelaskan bahwa:

Untuk menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa guru memberikan penguatan berupa pujian bagi mereka yang aktif dalam pembelajaran dan memberikan hukuman bagi mereka yang kurang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran. Hukuman yang guru berikan tentunya tidak sampai melanggar ketentuan-ketentuan atau aturan yang telah ditetapkan di sekolah.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas III SD ibu Aristania Pranciska Barasa mengatakan bahwa:

Guru menanamkan kepada siswa untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menjalankan aktifitas belajar atau memberikan motivasi atau semangat pada siswa sehingga siswa akan tertarik dengan suasana belajar dalam kelas sehingga tidak akan merasa bosan dalam kelas.⁷⁴

⁷³ Lailam Fajar, Kepala Sekolah SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Kamis Tanggal 08 April 2021

⁷⁴ Aristania Pranciska Barasa, Wali Kelas III, *Wawancara*, di SD Negeri 153071, Rabu Tanggal 31 Maret 2021

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas III yang bernama Wahyu Ananda Pandapotan Sipahutar ia mengatakan bahwa: “Kalau setiap kami mau pulang sekolah kak,, ibu selalu membuat game dalam bentuk pertanyaan siapa yang bisa menjawab pertanyaan tunjuk tangan dalam keadaan berdiri kak”.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti melihat bahwa setiap siswa memiliki karakter yang berbeda dalam belajar dan menyampaikan ide-ide dalam belajar. Ada sebagian siswa yang percaya diri dan pemberani, ada sebagian siswa dia pintar namun tidak memiliki rasa percayadiri, dan di sini guru berusaha menghidupkan suasana pada saat belajar agar siswa tersebut bisa menguasai dan meluaskan isi pikirannya melalui motivasi yang diberikan oleh guru tersebut.

d. Pengarah/Direktor

Guru sebagai seorang pemimpin yang sangat menonjol dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam kegiatan belajar sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, guru juga mengajarkan kepada siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif yang bermanfaat bagi diri sendiri dan oranglain. Seperti mengajarkan kepada siswa untuk menyisihkan uang

⁷⁵ Wahyu Ananda Pandapotan Sipahutar, Siswa Kelas III di SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Selasa Tanggal 30 Maret 2021

jajan untuk sedekah atau infak agar siswa terbiasa untuk melakukan sesuatu dengan ikhlas.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Lailam Fajar:

Dalam mendidik siswa yang harus dilakukan adalah memberikan contoh yang baik seperti kegiatan-kegiatan yang dapat melatih diri siswa untuk melakukan dengan ikhlas baik itu kepada orangtua dan juga sesama mereka.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas III SD ibu Aristania Pranciska Barasa mengatakan bahwa:

Ya seperti halnya yang dilakukan di sekolah lain di sini kami juga menganjurkan kepada siswa untuk menyisihkan uang sakunya untuk infak atau sedekah yang dilakukan seminggu sekali setiap hari Jum'at untuk mengembangkan empati siswa.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas III yang bernama Zulaikha Syahfandi Sipahutar ia mengatakan bahwa:

Setiap hari Jum'at kak ibu selalu menyuruh kami menyisihkan uang jajan dan ketua kelas kami selalu mengutip uang infak dan diantar ke kantor,, terus kalau ada yang sakit atau kemalangan gitu kak kami juga infaq kemudian kami pergi menjenguk kerumahnya kak.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa di sekolah ini telah menanamkan rasa empati itu berawal dari kecil hingga terbiasa sampai dewasa.

⁷⁶ Lailam Fajar, Kepala Sekolah SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Kamis Tanggal 08 April 2021

⁷⁷ Aristania Pranciska Barasa, Wali Kelas III, *Wawancara*, di SD Negeri 153071, Rabu Tanggal 31 Maret 2021

⁷⁸ Zulaikha Syahfandi Sipahutar, Siswa Kelas III di SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Selasa Tanggal 30 Maret 2021

Dengan adanya rasa empati pada diri siswa mereka bisa saling menghargai orang lain.

e. Insiator

Guru harus mencetuskan ide-ide dalam proses belajar, dan melakukan perannya secara total selain itu guru juga tidak hanya mentransfer ilmu saja tetapi juga melakukan perannya dengan membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya. Guru mendorong dan menganjurkan untuk mengikuti organisasi baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah secara baik.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Lailam Fajar mengatakan bahwa:

Untuk menumbuhkan ide-ide yang cemerlang kepada siswa guru harus menerapkan cara belajar yang mendukung nafsu belajar siswa berdasarkan beberapa cara yang dimiliki guru sehingga dapat diperoleh oleh siswa, baik dari cara siswa menyampaikan pendapat atau bertanya pada saat pembelajaran berlangsung baik di kelas maupun di luar kelas.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas III SD ibu Aristania Pranciska Barasa mengatakan bahwa:

Dalam hal ini kami berusaha secara baik dalam melakukan peran atau tugas sebagai guru, selain itu kami juga berusaha membantu siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapinya.⁸⁰

⁷⁹ Lailam Fajar, Kepala Sekolah SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Kamis Tanggal 08 April 2021

⁸⁰ Aristania Pranciska Barasa, Wali Kelas III, *Wawancara*, di SD Negeri 153071, Rabu Tanggal 31 Maret 2021

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas III yang bernama Zainal Ali Silitonga ia mengatakan bahwa:“Sebelum kami belajar kak,, ibu memberi nasehat sama kami kak,,ibu itu bilang kami gk boleh malas belajar harus rajin biar bisa jadi orang sukses dan membahagiakan orangtua”.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa setiap siswa memiliki pribadi yang berbeda, ada sebagian siswa memiliki pribadi yang baik, karena di rumah orangtuanya memberi dukungan agar dia semangat dalam belajar di sekolah. Ada sebagian siswa memiliki pribadi yang buruk,karena di rumah orangtuanya sibuk dengan pekerjaan, sehingga dia merasa tidak ada penyemangat untuk menjadikan dorongan pada diri siswa tersebut. Di sini guru sangat berperan penting dalam menenangkan pikiran dan hati siswa agar membaik.

f. Transmiliter

Guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan baik itu pendidikan maupun pengetahuan, menanamkan nilai-nilai moral dan agama melalui kegiatan belajar mengajar serta memberi contoh sikap dan perilaku guru. Sehingga siswa memiliki sifat dan sikap keteladanan yang sempurna.

⁸¹Zainal Ali Silitonga, Siswa Kelas III di SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Selasa Tanggal 30 Maret 2021

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Lailam Fajar mengatakan bahwa :

Menjadi seseorang untuk dicontoh itu adalah guru, guru memiliki teladan yang sangat sempurna di mata siswa. Kita berjalan, bertingkah laku, berpakaian dan berbicara dapat menggambarkan bagaimana karakter kita sebagai guru yang baik untuk membimbing siswa menjadi lebih baik lagi.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas III SD ibu Aristania Pranciska Barasa mengatakan bahwa: “Sebagai guru tentu saja kita memberikan teladan yang baik, karena guru itu digugu dan ditiru jadi apa yang kita lakukan tentu saja menjadi contoh bagi siswa baik perkataan maupun perbuatan”.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas III yang bernama Syaiful Anwar Tarihoran ia mengatakan bahwa:

Ibu itu mukanya garang kak tapi hatinya baik,,, kalau kami belum siap ngerjakan tugas kami disuruh berdiri di depan kelas tapi cuman bentar habis itu kami disuruh duduk dan menjawab pertanyaan sama-sama dari tugas yang diberikan kemaren.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa setiap yang dilakukan guru, baik itu dari segi pakaian, omongan dan tingkahlaku akan ditiru oleh siswa, karena guru adalah seseorang yang sangat diteladani di sekolah

⁸² Lailam Fajar, Kepala Sekolah SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Kamis Tanggal 08 April 2021

⁸³ Aristania Pranciska Barasa, Wali Kelas III, *Wawancara*, di SD Negeri 153071, Rabu Tanggal 31 Maret 2021

⁸⁴ Syaiful Anwar Tarihoran, Siswa Kelas III di SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Selasa Tanggal 30 Maret 2021

dan di lingkungan, maka lakukan sesuatu dengan baik agar siswa mengikutinya dengan sempurna.

Untuk memberikan pendidikan kepada siswa tidak semudah yang dibayangkan, karena masih banyak siswa yang merasakan kesulitan dalam belajar. Sebagian besar siswa tidak paham dengan apa yang diajarkan gurunya kepada siswa, seperti padapembelajaran berlangsung, guru menjelaskan dengan jelas di depan kelas namun guru tersebut tidak memperhatikan apa yang dilakukan siswanya di belakang pada saat gurunya menjelaskan.

2. Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun

Peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas III merupakan orangtua yang sangat berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak karena pendidikan orangtua mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, bahwa peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, anatar lain:

a. Sebagai pendidik dalam keluarga

Seperti diketahui, peran orangtua dalam kehidupan anak sangatlah berharga, terkadang sebagian orangtua kekurangan

waktu yang dapat mereka gunakan bersama anak-anak. Kondisi makin diperparah lagi dengan kemajuan teknologi, khususnya teknologi media audio visual.

Orangtua sebagai orang pertama dan utama dalam membentuk perilaku anak hendaknya mampu menyediakan waktu yang memadai untuk berkumpul bersama keluarga, mendidik anak sudah menjadi kewajiban setiap orangtua. Dalam aspek ajaran Islam, mendidik anak merupakan kewajiban orangtua untuk mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki masa depan yang gemilang.

Kesungguhan orangtua dalam membina potensi kecerdasan emosional anak dalam keluarga akan berpengaruh besar terhadap perubahan sikap dan cara bertingkah laku anak itu sendiri, jadi pada dasarnya salah satu faktor yang sangat menentukan bagaimana cara anak bersikap, baik itu dalam keluarga maupun masyarakat yang mencerminkan salah satu potensi kecerdasan emosional yaitu orangtua karena mereka memiliki peran yang sentral dalam pendidikan anak dan itupun sangat dipengaruhi prinsip eksplorasi yang mereka miliki.

Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama yang berhubungan dengan kecerdasan emosional merupakan kebiasaan yang menjadi contoh teladan untuk anak. Pada dasarnya mereka sangat mudah menerima ajaran dari orang

dewasa walaupun ajaran itu belum mereka sadari manfaat ajaran tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Sri Anni Lubis orangtua dari siswa kelas III mengatakan bahwa:

Saya disini sebagai orangtua belum dapat memberikan perhatian, pemahaman, keteladanan serta fasilitas pendidikan agama yang berhubungan langsung dengan potensi kecerdasan secara maksimal kepada anak-anak, dan saya hanya menyurukan anak-anak untuk belajar sendiri, yaa karena saya hanya fokus kerja untuk menghidupi kehidupan kami sehari-hari.⁸⁵

Hasil dari wawancara dengan anak yang bernama Aisyah Batubara mengatakan bahwa: “Kalau setiap malam aku belajar sendiri kak, kasihan lihat mama, pagi-pagi mama udah bangun untuk masak habis itu kerja kak terus pulang sore”.⁸⁶

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu Siti Aminah orangtua siswa kelas III mengatakan bahwa:

Saya sebagai orangtua memberikan pelajaran bagaimana cara untuk beribadah kepada Allah Swt agar dewasa kelak mereka tidak meninggalkan sholat yang lima waktu selebih dari itu saya suruh belajar atau mengerjakan tugas yang diberikan dari sekolah atau gurunya.⁸⁷

Hasil dari wawancara dengan anak Akhiruddin Nasution mengatakan bahwa: “Sholat 5 waktu wajib dikerjakan kak kalau gak dikerjakan mama dan ayah bisa marah, siap sholat

⁸⁵Sri Anni Lubis, orangtua siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Jumat Tanggal 9 April 2021

⁸⁶Aisyah Batubara, siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Selasa Tanggal 30 April 2021

⁸⁷Siti Aminah, orangtua siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, *wawancara*, Jumat Tanggal 9 april 2021

kami disuruh belajar tapi belajar sendiri kak, kadang diajari sama mama kak”⁸⁸.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti melihat bahwa orangtua menerapkan kebiasaan baik yang patutnya diikuti oleh anak. Dari usia mudah seperti ini harus ditanamkan kebiasaan yang baik, jika dia sudah dewasa kelak dia bisa mengaplikasikan, sehingga anak tersebut dapat mengontrol kecerdasan emosionalnya saat jauh dari orangtua dan berada dilingkungan yang berbeda.

b. Sebagai Pengasuh

Pola asuh yang tepat membentuk anak yang memiliki kecerdasan emosional yang positif, dan sangat membantu anak untuk memahami dirinya sendiri, perasaannya, pikirannya, pendapatnya dan keinginannya.

Cinta dan kasih orangtua akan membantu anak menangkap nilai-nilai dan peraturan yang diberikan orangtua. Orangtua yang melewatkan waktu bersama anak secara kuantitatif dan kualitatif sebaik-baiknya mereka mencintai anak-anak mereka, akan memiliki anak-anak yang mempunyai level perkembangan emosional yang tinggi. Membuat variasi kebersamaan dengan anak atau menciptakan sesuatu yang membahagiakan keluarga, akan membuat anak-anak selalu

⁸⁸Akhiruddin Nasution, Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Selasa Tanggal 30 Maret 2021

teringat bahwa kebersamaan adalah bentuk cinta kasih. Mencintai anak-anak bukan berarti memanjakan mereka dan merusak konsep diri yang positif dari anak.

Orangtua terkadang mewujudkan kasih sayang kepada anak-anak mereka dengan cara mengikuti semua kemauan anak dan ini sangat berbahaya bagi perkembangan dan pertumbuhan anak salah satunya dari sisi emosionalnya, akibatnya ketika kemauan anak tidak dituruti maka anak akan berubah menjadi anak yang tempramen, pemarah, pengamuk, dan tidak jarang membahayakan dirinya sendiri.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu Mariniati Pasaribu orangtua dari siswa kelas III mengatakan bahwa:

Mungkin karena dia melihat perilaku yang orang lain sehingga dia juga ikut-ikutan melakukan hal yang tidak baik, ketika dia marah dia pasti mengatakan anjing, ayah kau, pada hal di rumah kami tidak pernah mengajarkan hal seperti itu tetapi ia di pengaruhi oleh orang lain atau mendengar perkataan orang lain mengucapkan perkataan tersebut sehingga dia meniru hal seperti itu. Di sinilah problem kami sebagai orangtua, sedih melihat anak berperilaku seperti itu, padahal dirumah sudah dinasehati dengan baik tapi itulah lingkungan bergaul mereka kurang menunjang di dalam membentuk kepribadian mereka. Oleh karena itu, saya berharap dengan mereka di sekolah sejak dini maka pendidikan anak menjadi lebih maksimal, maklum kami orangtua harus bekerja mencari nafkah untuk keluarga sehingga tidak memiliki waktu banyak dalam mendidik anak .⁸⁹

⁸⁹Marianti Pasaribu, orangtua siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Jumat Tanggal 9 April 2021

Hasil dari wawancara dengan siswa yang bernama Alif Nadeak mengatakan bahwa: “Teman-teman saya selalu berkata tidak sopan dalam berbicara, terkadang tidak memandang siapa teman yang diajak berbicara bahkan melawan sama orangtua”.⁹⁰

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu Langkat orangtua dari siswa kelas III mengatakan bahwa: “Ketika anak meminta sesuatu barang seperti ingin membeli tablet saya selalu mengatakan kalau ada uang baru kita beli pada hal uang itu ada, itu semua karena anak belum pantas untuk memiliki barang tersebut”.⁹¹

Hasil dari wawancara dengan siswa yang bernama Alwira Maulana Silitonga mengatakan bahwa: “Saya tidak dibolehkan memakai adroid, karena saya selalu disuruh fokus belajar agar dapat ranking dan diberi hadiah tapi hadiahnya hanya jalan-jalan sementara saya maunya dibelikan adroid”.⁹²

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu Risa Nainggolan orangtua siswa kelas III mengatakan bahwa:

Tidak boleh orangtua mengikuti semua kemauan anaknya, kalau kemauan anak harus diikuti semua nanti anak akan tumbuh menjadi anak yang tidak bisa menghargai orang lain, suka memaksakan kehendak, nakal,

⁹⁰ Alif Nadeak, Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Selasa Tanggal 30 Maret 2021

⁹¹Langkat, orangtua siswa kelas III SD Negeri 153091 Sibabangun, *Wawancara*, Jumat Tanggal 9 April 2021

⁹²Alwira Maulana Silitonga, Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Selasa Tanggal 30 Maret 2021

tidak jujur dan lain-lain. Oleh karena itu, orangtua harus memperhatikan aspek prioritas dan memenuhi kebutuhan yang benar-benar diperlukan dan bermanfaat buat anak.⁹³

Hasil dari wawancara dengan siswa yang bernama Cyntia Anggraini mengatakan bahwa: “Mama tidak pernah memberikan kami uang berlebihan, jika membeli sesuatu mama membatasinya dengan mengatakan jangan boros, beli apa saja yang perlu”.⁹⁴

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut peneliti menemukan orangtua adalah sebagai pengasuh, yang dimana orangtuanya mengasuh dengan penuh cinta dan kasih sayang. Tidak ada orangtua yang tidak menginginkan anak-anaknya tidak sukses. Semua orangtua sangat menginginkan kehidupan anak-anaknya jauh lebih baik yang dikategorikan sukses agar bisa menjadi kebanggan keluarga. Di sini peneliti mengambil kesimpulan bahwa setiap orangtua memiliki cara berbeda dalam mengasuh anaknya, ada orangtua yang selalu menuruti keinginan anaknya agar anaknya merasakan nyaman di rumah dan ada sebagian orangtua tidak terlalu mengikuti keinginan anaknya, karena dia takut jika setiap keinginan anak selalu dituruti, maka akan menjadi malapetaka, baik pada orangtua ataupun pada diri anak tersebut.

⁹³Risa Nainggolan, orangtua siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Jumat Tanggal 9 April 2021

⁹⁴Cyntia Anggraini, Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Selasa Tanggal 30 Maret 2021

c. Sebagai Motivator

Orangtua sangat berperan dalam mengembangkan potensi anak, baik potensi afektif, kognitif dan psikomotorik. Memberi motivasi untuk anak bukan hanya sekedar dari kata-kata tetapi juga dalam bentuk tindakan sehingga mampu membangkitkan semangat belajar dan motivasi belajar anak.

Orangtua juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak melalui empati dengan menghibur dan sambil bermain dalam belajar atau mengerjakan tugas yang diberikan guru, agar anak tidak memikirkan diri sendiri namun juga memikirkan perasaan orang lain, seperti tidak mengolok temannya dan mengajarkan anak untuk berbagi kepada orang lain.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu Kartika Sari Siregar orangtua dari siswa kelas III mengatakan bahwa:“Kasih sayang yang saya berikan pada anak seperti menyayangi anak, memberikan yang terbaik untuk anak, memberikan pendidikan, memberikan hadiah pada anak, memuji anak saat membantu orangtua”⁹⁵.

Hasil dari wawancara dengan siswa yang bernama Wahyu Ananda Pandapotan Sipahutar mengatakan bahwa:“Saya disekolah selalu dapat rangking karena mama selalu menemani

⁹⁵Kartika Sari Siregar, orangtua siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, wawancara, Jumat Tanggal 9 April 2021

saya belajar setiap malam, dan membantu mengajari saya menjawab tugas yang diberikan guru sehingga dapat hasil yang bagus”.⁹⁶

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu Aulia Indah Harahap orangtua dari Siswa Kelas III mengatakan bahwa:“Memberikan kasih sayang yang sama pada anak dengan tidak pilih kasih, memberikan yang terbaik untuk anak. Meluangkan waktu untuk anak berlibur agar menyenangkan hati anak”.⁹⁷

Hasil dari wawancara dengan siswa yang bernama Zainal Ali Silitonga mengatakan bahwa:“Setelah bagi rapot kami pergi berlibur, keluar kota bersama keluarga, kami pun pergi ke tempat wisata yang sangat indah dan menyenangkan hati”.⁹⁸

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu Halimah Lestari Harahap orangtua dari Siswa kelas III mengatakan bahwa:

Empati itu kan seperti ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dan kesadaran terhadap perasaan orang lain oleh karena itu saya sebagai contoh yaitu menghibur anak ketika anak sedih. Selain itu juga mengajarkan anak untuk berbagi kepada teman seperti

⁹⁶Wahyu Ananda Pandapotan Sipahutar, Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Selasa Tanggal 30 Maret 2021

⁹⁷Aulia Indah Harahap, orangtua siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Jumat Tanggal 9 April 2021

⁹⁸Zainal Ali Silitonga, Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Selasa Tanggal 30 Maret 2021

snack, mengajarkan rasa peduli dengan temannya apabila temannya ada yang tidak membawa pensil dipinjami.⁹⁹

Hasil dari wawancara dari siswa yang bernama Zulaikha Syahpandi Sipahutar mengatakan bahwa:“Kak setiap Jum’at saya disuruh sholat Jum’at dan mama ngasih uang untuk infak sambil bicara sebelum dimasukan kekotak baca bismillah”.¹⁰⁰

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut peneliti menemukan bahwa anak-anak usia seperti ini mereka sangat perlu pendidikan yang menuntun kehidupan mereka lebih baik lagi di kemudian hari. Orangtua adalah tempat dimana anak-anak mulai mengenal siapa diri mereka sebenarnya. Semakin kita mengajarkan yang baik, maka semakin baik pula pertumbuhannya baik itu pertumbuhan tubuh dan juga pertumbuhan jiwa. Menanam budi pekerti kepada anak itu sangat wajib, dari segi berpakaian, tingkahlaku dan berbicara, karena semangat anak itu terletak pada diri orangtua, jika orangtua selalu memberi semangat dengan apa yang dilakukannya maka anak tersebut menjadi lebih semangat lagi sehingga dia percaya diri untuk mencoba dan selalu mencoba apa yang ingin dilakukannya.

d. Sebagai Model

⁹⁹Halimah Lestari Harahap, orangtua siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Jumat Tanggal 9 April 2021

¹⁰⁰Zulaikha Syahfandi Sipahutar, Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Selasa Tanggal 30 Maret 2021

Orangtua sebagai model, apa yang dilakukan orangtua, baik maupun buruk akan diikuti oleh anak, karena setiap perkataan yang dia katakan adalah perkataan yang sangat mulia didengar anak. Pendidikan yang paling utama diterima anak adalah pendidikan dari orangtua. Maka sebagai orangtua harus memberikan contoh yang baik, agar anak tidak terjerumus kejalan yang salah.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa peran orangtua sebagai model sangat besar, mengingat anak merupakan peniru yang sangat baik. Selain itu peran orangtua sebagai model juga mempengaruhi terutama pada kecerdasan emosional anak terutama aspek keterampilan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu Lasrima Hasibuan orangtua dari siswa kelas III mengatakan bahwa:

Tata krama saya ajarkan pada anak supaya anak memiliki keunggulan, anak harus menghormati orangtua atau kepada orang yang lebih tua, seperti pada kakek nenek, pada paman, harus menghormati, karena kita harus memiliki tata krama, agar menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa terutama untuk agama.¹⁰¹

Hasil dari wawancara dengan siswa yang bernama Saida Harahap mengatakan bahwa:“Saya kak kalau berbicara dengan

¹⁰¹Lasrima Hasibuan, orangtua siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Jumat Tanggal 9 April 2021

yang lebih tua harus sopan, jika lewat dari depan orangtua harus tunduk sambil berbicara lewat ya ibu”.¹⁰²

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu Hotma Pohan orangtua dari siswa kelas III mengatakan bahwa:

Memang betul faktor utama yang mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosional itu ada pada keluarganya, tidak bisa hanya diserahkan kepada sekolah dimana anak dididik karena anak lebih banyak berinteraksi di rumah,. Sekolah hanya menjadi penyempurnah pembinaan emosional anak sehingga anak tumbuh di lingkungan pergaulan teman sebaya meraka menjadi anak yang baik, saling menghargai dan penuh kasih sayang.¹⁰³

Hasil dari wawancara dengan siswa yang bernama Princes Saputri Sitompul mengatakan bahwa:“Mama saya melarang saya berteman dengan orang-orang yang nakal dan melawan sama orangtuanya, karena mama takut saya jadi ikut menjadi anak yang nakal”.¹⁰⁴

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa ada orangtua yang membatasi pertemanan anak. Orangtua bisa membatasi pergaulan anak, tapi jangan sampai membuat anak merasa frustasi, karena anak perlu juga berkembang di lingkungan seperti bermain dan mengetahui isi dunia. Dengan dia banyak bergaul, maka semakin banyak hal yang dia dapatkan dari apa yang dilakukannya saat bermain

¹⁰²Saida Harahap, Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Selasa Tanggal 30 Maret 2021

¹⁰³Hotma Pohan, orangtua siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Jumat Tanggal 9 April 2021

¹⁰⁴Princes Sahputri Sitompul, Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Selasa Tanggal 30 Maret 2021

dengan temannya, meskipun seperti itu orangtua tetap memantaunya dari kejauhan, jadi orangtua bisa tahu bagaimana perkembangan anak tersebut ketika dia berada di rumah dan di luar rumah.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Siswa

Kecerdasan emosional siswa kelas III merupakan kemampuan mental yang membantu mengendalikan emosi, untuk memotivasi diri agar dapat mengungkapkan perasaan dan dapat mengatur kemampuan sehingga dapat mengontrol suasana pikiran terhadap masalah.

Selain itu, perkembangan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan baik itu pendidikan dalam keluarga, lingkungan, masyarakat maupun lingkungan sekolah, yang meliputi kasih sayang, saling menghargai atau toleran, religius sehingga menghasilkan generasi muda yang bertanggungjawab mempunyai ketahanan mental yang kuat.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, bahwa kecerdasan emosional siswa di SD Negeri 153071 Sibabangun dipengaruhi dari beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang dalam diri seseorang. Setiap manusia akan memiliki otak emosional yang

didalamnya terdapat sistem saraf pengatur emosi atau lebih dikenal dengan otak emosional.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Wali Kelas III ibu Aristania Pranciska Barasa mengatakan bahwa:

Kecerdasan emosional yang harus dikembangkan adalah mengenal, mengelola, mengenali emosi tersendiri dan orang lain, mengekspresikan emosi dan menyertakan emosi dengan kerja-kerja intelektual. Nah, dari semua kecerdasan emosi itu sangatlah penting untuk diri siswa, karena di era sekarang ini betapa banyak kita jumpai anak-anak yang begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, tetapi ia mudah marah, mudah putus asa atau bersikap angkuh dan sombong. Hal itu di sebabkan ketidakmampuan si siswa dalam mengelola emosinya. Dengan pernyataan ini, kecerdasan emosi siswa tidak terasah semenjak siswa usia dini. Jika sudah demikian itu, kita menjadi sadar pentingnya melejitkan kecerdasan emosi siswa agar kelak menjadi anak yang bisa sukses dan mengurangi beban hidup di masyarakat.¹⁰⁵

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu Miska Tambunan orangtua dari kelas III mengatakan bahwa:“Dia orangnya emosian kalau tidak suka, dia langsung marah besar setelah dia marah langsung terdiam dan menangis sehingga berkurung di kamar”.¹⁰⁶

Hasil dari wawancara dengan siswa yang bernama Balqis Arifah Pri Jasa mengatakan bahwa:“Saya kak kalau tidak suka atau benci sama sesuatu hal yang bikin saya sakit hati, saya

¹⁰⁵Aristania Pranciska Barasa, Wali Kelas III, *Wawancara*, di SD Negeri 153071, Senin 12 April 2021

¹⁰⁶Miska Tambunan, Orangtua Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Jumat 09 April 2021

langsung marah kak habis itu saya menangis dan berkurung dikamar kak”.¹⁰⁷

Berdasarkan dari hasil wawancara, peneliti telah melihat bahwa setiap orangtua jika sudah dirumah pasti mengerjakan sesuatu, jika dia memerlukan sesuatu pasti dia minta bantu sama anaknya. Namun, anak tersebut juga mempunyai kegiatan yang diberikan gurunya pada saat di sekolah. Jadi, jika ingin menyuruh anak, sebelumnya orangtua harus menanyakan terlebih dahulu agar anak tersebut tidak merasa kesal kepada orangtuanya. Kecerdasan emosional anak berawal dari orangtua. Orangtua tidak akandapat mengetahui bagaimana kecerdasan emosional anaknya sementara orangtua hanya sibuk dengan pekerjaannya dan berharap guru-guru di sekolah bisa membantu perkembangan anaknya. Pada kecerdasan emosional anak berasal dari keluarga yang dimana orangtua sebagai motivator, pengasuh, model ini pendidikan yang diberikan sejak anak berusia 0 tahun.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, faktor yang datang dari luar dan sangat mempengaruhi perubahan tingkahlaku siswa.

¹⁰⁷Balqis Arifah Pri Jasa, Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Selasa Tanggal 30 Maret 2021

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Wali Kelas III ibu Aristania Pranciska Barasa mengatakan bahwa:

Memang perkembangan kecerdasan emosional siswa bukan hanya dari dalam diri saja, tetapi juga berasal dari luar diri mereka, ketika pembelajaran berlangsung ada salah satu siswa menangis akibat ulah teman sekelasnya disitu guru menghampiri siswa dan menanyakan keadaannya setelah itu siswa ini pelan-pelan berhenti menangis dan mulai ceria lagi, teman-temannya pun pelan-pelan menghibur siswa ini sehingga terjalinlah suasana yang harmonis sesama teman.¹⁰⁸

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu Emma Panggabean orangtua dari siswa kelas III mengatakan bahwa:

Saya sebagai orangtua tidak terlalu membatasi pergaulannya, karena dengan kita membiarkannya bergaul dengan siapa saja bisa menjadi dirinya percaya diri dalam melakukan apa saja, terpenting saya tetap memberi nasehat dan mendukungnya.¹⁰⁹

Hasil dari wawancara dengan siswa yang bernama Nur Alya Tanjung mengatakan bahwa: “Kak di rumah kami banyak anak-anak yang pada main kalau udah pulang sekolah mereka semua pada jemput saya kerumah terus pamit sama mama”.¹¹⁰

Berdasarkan dari hasil wawancara, peneliti mengetahui bahwa orangtua bisa memberikan kebebasan kepada anak, tetapi harus tetap dipantau, Karena dengan dia banyak bermain bisa melepaskan beban pikirannya sejenak.

¹⁰⁸ Aristania Pranciska Barasa, Wali Kelas III, *Wawancara*, di SD Negeri 153071, Senin Tanggal 12 April 2021

¹⁰⁹ Emma Panggabean, Orangtua Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, Jumat Tanggal 09 April 2021

¹¹⁰ Nur Alya Tanjung, Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Selasa Tanggal 30 Maret 2021

Pertumbuhan anak terdapat pada lingkungan dan teman sejawat, semakin banyak pergaulannya semakin berkembang pola pikirnya. Namun, orangtua harus tetap waspada karena di zaman sekarang banyak pergaulan yang tidak bagus untuk perkembangan anak. Orangtua bisa membiarkannya berteman dengan siapa saja, tetapi jangan lupa memberi nasehat agar dia tidak mudah terikut kejalan yang tidak baik.

c. Faktor pendekatan

Faktor pendekatan adalah cara belajar yang meliputi strategi dan metode kegiatan belajar. Guru harus bisa mengaitkan belajar sambil bermain agar siswa tidak merasa jenuh sehingga meningkatkan daya tanggap siswa.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Wali Kelas III ibu Aristania Pranciska Barasa mengatakan bahwa:

Benar, kecerdasan emosional siswa bisa berubah-ubah terkadang naik dan turun. Oleh karena itu, perlu perhatian, motivasi dan teladan yang berkelanjutan oleh orangtua di rumah dan para guru di sekolah. Dengan demikian maka akan terjalin sinergi antara orangtua dan guru sehingga pembentukan kecerdasan emosional siswa berjalan dengan maksimal.¹¹¹

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu Maya Sari orangtua kelas III mengatakan bahwa: “Saya sebagai orangtua selalu memberinya peluang dalam belajar dengan saya membantunya dalam mengerjakan tugas saya juga ajak

¹¹¹Aristania Pranciska Barasa, Wali Kelas III, *Wawancara*, di SD Negeri 153071, Senin 12 April 2021

berbicara seperti belajar sambil bermain agar pikirannya dapat berkembang”.¹¹²

Hasil dari wawancara dengan siswa yang bernama Rifa’atul Mahmudah Tanjung mengatakan bahwa:“Iya kak, mama selalu ngawani saya belajar, kadang mama buat lucu-lucu biar gak bosan kak. Kalau belajar malam mau itu ngantuk kak, tapi kalau udah ditemanin sama mama jadi semangat lagi kak”.¹¹³

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa perkembangan anak terdapat pada orangtua, semangat anak terdapat pada orangtua. Dengan adanya pendekatan orangtua dengan anak, maka semakin baik pula perkembangan kecerdasan emosional anak. Jatuh bangkitnya anak adalah jalan menuju pembentukan jati diri anak agar dia dapat mengontrol emosionalnya dengan baik.

Wawancara diatas dapat dipahami bahwa faktor utama dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa berasal dari dalam lingkungan keluarga karena anak lebih banyak berinteraksi dengan keluarga di rumah atau di lingkungannya dibandingkan dengan interaksi di sekolah dan sekolah hanyalah tempat pengembangan dan penyempurnaan pembinaan kecerdasan emosional siswa.

¹¹²Maya Sari, Orangtua Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Jumat Tanggal 09 April 2021

¹¹³Rifa’atul Mahmudah Tanjung, Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, *Wawancara*, Selasa Tanggal 30 Maret 2021

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangat penting dalam pembentukan perkembangan siswa. Emosi siswa yang terbentuk dengan baik akan berpengaruh kepada proses pembelajaran yang diikutinya. Pengembangan kecerdasan emosional siswa ini akan menunjang dan menentukan berhasil atau tidak proses pembelajaran yang diberikan. Siswa yang memiliki emosional yang baik akan mudah merimah dan mengikuti pembelajaran, namun siswa yang bermasalah secara emosional akan sulit mengikuti pembelajaran dengan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah menunjukkan bahwa peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam bentuk sifat dan akhlak yang lebih baik dengan membiasakan hal-hal baik seperti melakukan ibadah sholat berjama'ah, serta dapat mengelolah emosi dengan baik. Berdasarkan penjelasan dari Siti Fatimah menyatakan bahwa peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, guru harus terlebih dahulu mengetahui peran apa saja yang bagus untuk diberikan kepada siswa, guru juga harus mengetahui aspek kecerdasan emosional siswa sehingga guru

dapat mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam kecerdasan emosional siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa peranan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, terdiri dari beberapa peran, yaitu sebagai pedidik dalam keluarga, sebagai pengasuh, sebagai motivator dan sebagai model. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak orangtua yang tidak menerapkan peran tersebut dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Dalam keseharian anak banyak terdapat tingkahlaku yang sangat memprihatinkan hanya untuk meminta perhatian lebih dari orangtuanya, bermacam-macam yang harus ditempuh oleh orangtua jika menginginkan sesuatu yang baik pada anak, mulai dari menjaga, mengarah, mendidik, membiayai keperluan anak, memberikan kasih sayang dan membuat anak nyaman saat berada dengan orangtua, dengan pengasuhan baik itu maka anak akan tumbuh menjadi anak yang mampu memahami dirinya sendiri dan juga mampu memahami oranglain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salamatul Firdaus menunjukkan bahwa peranan orangtua dalam mendidik kecerdasan emosional pada anak usia 6-12 tahun meliputi melatih anak untuk mengenali emosi, melatih anak untuk mengelola emosi, melatih anak memotivasi diri sendiri, melatih anak untuk mengenali emosi oranglain. Berdasarkan penjelasan dari Salamatul Firdaus menyatakan

bahwa peranan orangtua sangat penting untuk mendidik kecerdasan emosional anak yang sesuai dengan perspektif dalam pendidikan agama islam, serta upaya orangtua dalam megoptimalkan perkembangan kecerdasan anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun adalah proses perkembangan kepribadian anak, selaku seorang yang memiliki kecerdasan emosional dalam dirinya, perkembangan kecerdasan emosional siswa ini merupakan proses perkembangan mengenali emosi diri sendiri, emosi orang lain dan mengendalikan emosi yang dimana pembinaan kecerdasan emosi dikembangkan dengan penciptaan kultur atau budaya yaitu suasana kehidupan untuk berinteraksi dengan sesamanya dan terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di sekolah dan di lingkungan sekitarnya. Kecerdasan emosional siswa adalah kemampuan untuk memotivasi diri agar dapat mengungkapkan perasaan dan mengontrol suasana pikiran. Berdasarkan dari analisis peneliti menyimpulkan masih banyak siswa yang membutuhkan perhatian yang lebih agar kecerdasan emosional siswa dapat berkembang dengan baik, karena semakin banyak rasa ingin tahu siswa maka semakin banyak pula pengetahuan yang diterapkan dalam kesehariannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa sangat berpengaruh pada pertumbuhan berfikir siswa, semakin siswa tumbuh besar maka semakin banyak rasa ingin tahu untuk mengenali emosinya, untuk mengungkapkan perasaan apa yang dirasakannya dalam melakukan sesuatu hal seperti bergaul dengan teman sebayanya, teman yang di atas umurnya dan teman yang berada di bawah umurnya.

Dengan kemampuan mental yang baik dapat mengendalikan dan memahami perasaan untuk mengontrol suasana pikiran siswa terhadap masalah karena baik buruk emosi siswa tergantung dengan lingkungan dan dukungan dari orang-orang yang berada di sekitarnya.

D. Keterbatasan Penelitian

Seluruh rangkaian peneliti telah dilaksanakan dengan langkah-langkah yang telah diterapkan dalam metodologi penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Namun demikian untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari penelitian sangat sulit, karena berbagai keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan peneliti tersebut sebagai berikut:

1. Masalah data yang dibutuhkan dalam penelitian.
2. Keterbatasan dan tenaga peneliti.
3. Keterbatasan peneliti dalam ilmu pengetahuan.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang telah peneliti susun sebaik mungkin sesuai dengan ketentuan yang ada. Tentu saja dalam

penyusunannya didasarkan atas ilmu penelitian yang telah dipelajari selama ini. Berbagai penjelesan dari literatur dan realitas di lapangan dipadukan untuk menjamin validitasnya. Namun peneliti sadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah Swt, karena itu masih ditemukan beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki guna menyusun peneliti lebih lanjut dengan hasil yang telah baik dari sekarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka dari skripsi ini dapat diambil kesimpulan

1. Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah, terdapat beberapa peranan yaitu:

- a. Informator

Guru sebagai pelaksana dalam proses pembelajaran harus mengajarkan secara informatif

- b. Organisator

Guru sebagai organisator, mengelolah akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain

- c. Motivator

Peran guru sebagai motivator ini penting dalam meningkatkan kegairahan pembelajaran siswa dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa

- d. Pengarah/Direktor

Guru dalam hal ini harus membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan

e. Insiator

Guru harus mencetuskan ide-ide dalam proses belajar agar dapat dicontoh oleh siswa

f. Transmiliter

Guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan

2. Peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional *siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah*, terdapat beberapa peranan yaitu:

a. Sebagai pendidik dalam keluarga

Orangtua adalah guru, pembimbing, sekaligus pendorong yang paling utama bagi anak-anak. Melalui orangtua anak pertama kali belajar tentang kebenaran, dalam membentuk perilaku anak hendaknya mampu menyediakan waktu yang memadai untuk berkumpul dengan keluarga

b. Sebagai pengasuh

Pola asuh yang tepat dalam membentuk anak yang memiliki kecerdasan emosional yang positif ada empat bagian, yaitu:

- 1) *Autokratis/otoritarian* (otoriter): Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orangtua dan kebebasan anak sangat dibatasi

- 2) *Demokratis/otoratif* : Ditandai dengan adanya sika terbuka antara orangtua dan anak
- 3) *Permitif* : Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk perilaku sesuai dengan keinginan sendiri
- 4) *Laissaerz* : Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orangtua terhadap anaknya

c. Sebagai motivator

Orangtua berperan dalam mencari dan menemukan perkembangan potensi anak, serta cara untuk memotivasi anaknya untuk mengembangkan kecerdasan emosi dengan memberik *reward*.

d. Sebagai model

Orangtua adalah orang yang sangat teladan untuk anak-anak, oleh karena itu orangtua harus sangat berhati-hati dalam bertuturkata maupun dalam bertindak khususnya di hadapan anak

3. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupate Tapanuli Tengah, terdapat beberapa faktor yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang dalam diri seseorang, karena setiap manusia memiliki sistem saraf pengatur emosi

yang berbeda-beda sehingga meliputi keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan keadaan lainnya

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor pengaruh yang berasal dari luar diri seseorang, faktor eksternal sangat dapat mempengaruhi perubahan sikap seseorang

c. Faktor pendekatan.

Faktor pendekatan adalah faktor yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan belajar

B. Saran

Berdasarkan dari keseluruhan pembahasan di atas dan hal-hal yang diteliti di kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab dalam proses pembelajaran, guru harus memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai, yang dapat digunakan untuk menumbuhkan semangat belajar bagi siswa. Karena setiap siswa memiliki pola pikir yang berbeda dalam menyampaikan aspirasi pada saat pembelajaran berlangsung, pada saat dia berkomunikasi dengan sekitarnya baik itu dengan teman sebaya atau yang lebih tua darinya. Guru harus sangat memperhatikan perkembangan kecerdasan emosional siswa, karena titik pedoman yang sangat

baik pada siswa berasal dari pengelohan etika, akal dan tingkahlaku agar dapat menumbuhkan percaya diri siswa dalam melakukan sesuatu.

2. Guru hendaknya menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pembelajaran ini hendaknya didukung dengan mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang tersedia di ruang kelas. Seperti media gambar dan vidio yang bersifat positif atau dapat memotivasi gairah belajar siswa, belajar sambil bermain adalah tindakan yang sangat menghidupkan suasana kelas, sehingga siswa tersebut dapat mengaplikasikan pembelajaran dengan baik.
3. Bagi siswa, sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa harus senantiasa mempersiapkan diri dengan baik, agar ketika pembelajaran dimulai semuanya sudah siap untuk menerima materi yang akan disampaikan oleh guru.
4. Kepada Kepala Sekolah, agar memberikan bantuan dan perhatian terhadap setiap guru yang memiliki siswa, baik fasilitas, media belajar termasuk lebih memperbanyak buku-buku perpustakaan baik buku pelajaran atau buku bacaan yang dapat menunjang belajar siswa.
5. Bagi orangtua, seharusnya orangtua lebih memperhatikan anak mulai dari kecil sehingga dapat mengetahui karakteristik siswa

dalam belajar dan memberikan upaya yang benar agar dapat membantu anak dalam mengatasi kesulitannya. Orangtua adalah sosok yang sangat berpengaruh pada perkembangan kecerdasan emosional anak, perbanyak waktu untuk anak agar dapat berkomunikasi dengan anak, karena bagi anak orangtua adalah penyemangat untuk dia berkarya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Azwar, Saifuddin, 2000, *Membangun Krangku Pendidikan Ideal Ferspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Azhari, Akyas, 2000, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Agustian, Ary Ginanjar, 2008, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emosional Spiritual Quotient: The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Agra Publishing.
- Ayman, Sawaf dan Robert Cooper, 1998, *Executive EQ: Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT, Bumi Aksara.
- , 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anshari, Hafi, M, 1993, *Penghantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Basuki, Nazwan, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Raja Gravindo Prasada.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2014, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dyanisa, 2003, *Ledakan EQ Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Bandung: Mirzan Media Utama.
- Daradjat, Zakiah, 2010, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Desmita, 2010, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Efendi, Agus, 1994, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak*, Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Faiz, Abdul, 2003, *Strategi Meraih Kemenangan Mutu*, Jakarta: Nimas Multiama.
- Goleman, Daniel, 2001, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi, Terjemahan Oleh Widodo*, Jakarta, PT: Gramedia.

- , 2006, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- , 1999, *Working With Emotional Intelligence*, New York: Batam Books.
- Ghazali, Al, 2005, *Keajaiban Berfikir Besar*, Jakarta: Pustaka Delaprata.
- Guba, E, G,Y dan S, Linco. 1998. *In Naturalistik Inquiry*, Bevery Hill: Sagep Publication.
- Hartono, Andreas, 2012, *EQ Parenting: Cara Praktis Menjadi Orangtua Pelatih Emosi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbullah, 2009, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Hidayah, Ridhoyanti, "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional Anak di SD Senaputra Kota Malan." *UMM Scientific Journal*, Vol. 4, 2013.
- Hafi, Anshari, M. 1993. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Herlinawati, "Peranan Orangtua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Santri Di Pengajian Anak-anak Nur Farhan Papringan", *Skripsi: FTIK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2008.
- Hamalik, Oemar, 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT, Bumi Aksara.
- Indra, Kusuma dan Fuat Nasori, 2000, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Irwanto Alkrienciehie dan Anas Salahuddin, 2013, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia.
- Lestari, Sri, 2012, *Psikologi Keluarga: Penanam Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana.
- Mujib, Abdul, 2002, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus.
- Margono, Supratma, 2006, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J, 1995, *Metode Pendidikan Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo.

- Muntohar, 2011, *Pengembangan Kecerdasan Emosional Spiritual Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Noor, Juliansyah, 2011, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Novan Ardy Wiyani dan Muhammad Irham, 2015, *Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, Ar-Ruzz Media.
- Nurdin, Syafruddin, H, 2002, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum* Jakarta: Ciputat Pers.
- Nurfuadi, 2009, *Kepribadian Guru*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Priyanto, Dwi, 2008, *Mandiri Belajar SPSS*, Yogyakarta: Media Kom.
- Pasiak, Taufik, 2006, *Manajemen Kecerdasan, Memberdayakan IQ, SQ, dan SQ Untuk Kesuksesan Hidup*, Bandung: Mirzan Pustaka.
- Padli, 2011, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Robert, Cooper dan Ayman Sawaf, 1998, *Executive EQ: Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Roqib, Moh, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Efendi, Agus, 1994, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak*, Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Rangkuti, Ahmad Nizar, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Ciptapustaka Media.
- , 2019, *Metode Penelitian Pengembangan Kualitatif dan PTK*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Sudirman, Budi, 2004, *Studi Pengembang Potensi Anak*, Jakarta: Raja Wali Press.

- Sugiono, 2004, *Menejemen Pengajaran*, yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagala, Saiful, 2017, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Siringo-ringo, 2018, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa*, Jakarta: Kesehatan Surya Nusantara.
- Sudirman, 2011, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syahraini, 2013, *Pendidikan Komunikasi Islam: Pemberdayaan Keluarga Membentuk Keperibadian Anak*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Syaukani, Hr, H, 2002, *Titik Temu dalam Dunia Pendidikan (Tanggungjawab Pemerintah, Pendidik, Masyarakat dan Keleuarga dalam Membangun Bangsa)*, Jakarta: Nuansa Madani.
- Siti Fatimah, “Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak Di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Marelan Pasar VI Barat”, *Skripsi: FTIK UIN Sumatera Utara Medan*, 2017.
- Sutrisno, Hadi, 1983, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Universitas Gaja Mada.
- Sukmadita, Nana Syaodih, 2007, *Pendekatan Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Salamatul, Firdaus, 2016, “Peranan Orangtua Dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun”, *Skripsi: FTIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Tim Citra Umbara, *Undang-Undang R.I No. 14 Tahun 2005, Tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah R. I. Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*, Bandung: Citra Umbara, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun, 2005, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, Yogyakarta: Balai Pustaka.

- Uno, Hamzah B, 2011, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, 2013, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rama, Yulis, 2005, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Y, Akbar, 2006, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Efektifitas*, Jakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Yusuf, Syamsu, 2012, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu L, N dkk, 2011, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rajawali SPers.

Lampiran I

TIME SCHEDULE PENELITIAN

NO	KEGIATAN	WAKTU
1	Pembagian pembimbing	Oktober 2019
2	Pengajuan Judul	Oktober 2019
3	Penyerahan bukti pengesahan judul	Oktober 2019
4	Penyusunan Proposal	Oktober 2019
5	Bimbingan Pembimbing II	Oktober 2019 S/D Agustus 2020
6	Revisi	Agustus 2020
7	Bimbingan Pembimbing I	September 2020 S/D Oktober 2020
8	Revisi	Oktober 2020
9	Seminar Proposal	Januari 2021
10	Revisi Proposal	Januari 2021
11	Penyerahan Penelitian	Maret 2021
12	Pelaksanaan Penelitian	Maret 2021 S/D April 2021
13	Penyusunan Bab IV	April 2021
14	Penyusunan Bab V	April 2021
15	Bimbingan Pembimbing II	April 2021
16	Revisi	Juli 2021
17	Bimbingan Pembimbing I	September 2021
18	Revisi	September 2021
19	Seminar Hasil	Oktober 2021
20	Revisi	Oktober 2021
21	Ujian Munaqosyah	November 2021
22	Revisi	November 2021

Padangsidempuan, November 2021

Peneliti

Suci Nan Indah Sari Situmeang
1620500111

Lampiran II

DAFTAR WAWANCARA

- A. Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah.
1. Bagaimana sejarah berdirinya SD Negeri 153071 Sibabangun?
 2. Apa visi dan misi SD Negeri 153071 Sibabangun?
 3. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana SD Negeri 153071 Sibabangun?
- B. Wawancara dengan Guru Kelas III SD Negeri 1 101571 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah.
1. Apakah menurut bapak/ibu yang mesti dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
 2. Bagaimana menurut bapak/ibu cara mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
 3. Siapa menurut bapak/ibu yang paling berperan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa?
 4. Kenapa menurut bapak/ibu kecerdasan emosional siswa itu perlu dikembangkan?
 5. Dimanakah menurut bapak/ibu kecerdasan emosional siswa itu dapat dikontrol?
 6. Kapankah menurut bapak/ibu kecerdasan emosional siswa itu terlihat lebih menonjol?
- C. Wawancara dengan Orangtua Siswa Kelas III SD Negeri 1 101571 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah.
1. Strategi apa yang diterapkan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak?
 2. Mengapa orangtua menggunakan strategi tersebut?

3. Bagaimana cara orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di rumah maupun di lingkungan sekitarnya?
4. Kapan waktu yang paling tepat agar dukungan orangtua dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak?
5. Dimana bentuk peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak?
6. Siapakah yang paling berperan diantara ayah atau ibu dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak?
7. Orangtua adalah contoh dan teladan bagi anak sebagai contoh. Bagaimana cara orangtua dalam memberikan arahan dan bimbingan untuk anak di rumah?
8. Jika anak bapak/ibu memperoleh nilai atau prestasi yang sangat tidak memuaskan. Bagaimana sikap orang dalam menghadapi anak?
9. Sebagai peserta didik, anak akan diberikan pekerjaan rumah dari pihak sekolah, sebagai orangtua bagaimana tindakan bapak/ibu membantu siswa dalam menyelesaikan masalah anak tersebut?
10. Dalam memenuhi kebutuhan anak. Apakah orangtua akan memberikan apa saja yang diinginkan oleh anak?

Lampiran III

**HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SD NEGERI 153071
SIBABANGUN, KELURAHAN SIBABANGUN, KECAMATAN
SIBABANGUN, KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

NO	Nama	Item Pertanyaan	Jawaban
1	Lailam Fajar	Bagaimana sejarah berdirinya SD Negeri 153071 Sibabangun?	SD Negeri 153071 Sibabangun berdiri pada tahun 1953. Luas tanah Lembaga Pendidikan ini 3180 m ² . Sekolah ini milik pemerintah dan SD Negeri 153071 Sibabangun ini terletak di Desa Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah.
		Apa visi dan misi SD Negeri 153071 Sibabangun?	Visi dan Misi SD Negeri 153071 Sibabangun: c. Visi “Bersaing dalam prestasi, tertib pada peraturan” d. Misi • Melaksanakan

			<p>pembelajaran dan Bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal. Sesuai dengan potensi yang dimiliki.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah. • Mewujudkan anak didik kreatif, berwawasan kebangsaan, sehat, disiplin, bertanggungjawab, terampil, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. • Menumbuhkan
--	--	--	---

			<p>penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok yang terkait dengan sekolah (<i>Stake Holders</i>).
		<p>Bagaimana sarana dan prasana SD Negeri 153071 Sibabangun ?</p>	<p>Sarana dan prasarana adalah faktor penting yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan untuk mencapai pendidikan dengan maksimal. Dengan kata lain setiap lembaga pendidikan harus menyediakan persiapan-</p>

			<p>persiapan yang akan digunakan dalam melangsungkan pendidikan dalam suatu sekolah. Dengan sarana yang lengkap maka guru akan lebih mudah mengelolah proses belajar mengajar secara terprogram dan disiplin.</p>
--	--	--	---

Lampiran IV

HASIL WAWANCARA DENGAN WALI KELAS SD NEGERI 153071
SIBABANGUN, KELURAHAN SIBABANGUN, KECAMATAN
SIBABANGUN, KABUPATEN TAPANULI TENGAH

NO	NAMA	ITEM PERTANYAAN	JAWABAN
1	Aristania Pranciska Barasa	Apakah menurut bapak/ibu yang mesti dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?	Yang harus dilakukan adalah memberi semangat, memberi kepercayaan, memberi contoh yang baik agar mereka bisa menjadi generasi bangsa yang bermoral.
		Bagaimana menurut bapak/ibu cara mengembangkan kecerdasan emosional siswa?	Cara mengembangkan kecerdasan emosional siswa yaitu memahami sudut pandang siswa, berikan

			contoh yang baik, biarkan anak berekspresi dan dengarkan pendapatnya dan ajarkan siswa cara memecahkan masalah.
		Siapa menurut bapak/ibu yang paling berperan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa?	Yang paling berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah orangtuanya.
		Kenapa menurut bapak/ibu kecerdasan emosional siswa itu perlu dikembangkan?	Karena kecerdasan emosional siswa sangat perlu dikembangkan, ini adalah salah satu cara untuk menerapkan pendidikan karakter.
		Dimanakah menurut	Dimana pun dia

	<p>bapak/ibu kecerdasan emosional siswa itu dapat dikontrol?</p>		<p>berada seperti pada saat dia di sekolah dan juga pada saat dia berada di rumah maupun dilingkungan tempat dia bermain.</p>
	<p>Kapankah menurut bapak/ibu kecerdasan emosional siswa itu terlihat lebih menonjol?</p>		<p>Emosional siswa dapat dikontrol pada saat dia menghadapi masalah, disitu guru langsung membantunya agar emosinya tersebut tidak meledak seingga menyebabkan kekerasan.</p>

Lampiran V

HASIL WAWANCARA DENGAN ORANGTUA SISWA SD NEGERI 153071
SIBABANGUN, KELURAHAN SIBABANGUN, KECAMATAN
SIBABANGUN, KABUPATEN TAPANULI TENGAH

NO	NAMA	ITEM PERTANYAAN	JAWABAN
1	Lasrima Hasibuan	Strategi apa yang diterapkan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak?	Strategi yang diterapkan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan anak yaitu dengan menggunakan strategi emosi dari segi moral
2	Hotma Pohan	Mengapa orangtua menggunakan strategi tersebut?	Karena krisis moral terus melanda generasi bangsa ini. Pemberitaan di surat-surat kabar, televisi, dan media lain tentang khusus-khusus anak seperti kenakalan remaja,

			<p>tawuran bahkan pembunuhan</p> <p>bahkan sudah tidak asing lagi kita dengar.</p> <p>Keberhasilan perkembangan moral berarti dimilikinya emosi dan perilaku yang mencerminkan kepedulian akan orang lain: saling berbagi, bantu membantu, saling mengerti, tenggang rasa dan kesediaan mematuhi aturan-aturan masyarakat.</p>
3	Halimah Lestari Harahap	<p>Bagaimana cara orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di rumah maupun di</p>	<p>Cara orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di rumah maupun di</p>

		lingkungan sekitarnya?	lingkungan sekitarnya yaitu dengan cara bantu anak mengenali emosinya sendiri dan mengenali suasana atau perasaan ketika dirumah.
4	Kartika Sari Siregar	Kapankah waktu yang paling tepat agar orangtua dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak?	Waktu yang paling tepat untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak yaitu pada waktu dia menginginkan sesuatu atau dilatih dari kecil karena diusia dia kecillah kita membiasakan anak dengan kesedarhanaan baik dari segi materi dan lingkungan.
5	Aulia Indah Harahap	Dimana bentuk	Bentuk peran

		peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak?	orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak terletak pada interaksi orangtua dengan anak serta memahami aturan dan hukuman dari setiap tindakan yang dilakukan.
6	Marianti Pasaribu	Siapakah yang paling berperan diantara ayah dan ibu dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak?	Yang paling berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah seorang ibu, karena ibu tahu persis dan cara menghadapi tingkahlaku setiap anak.
7	Langkat	Orangtua adalah contoh teladan bagi anak sebagai	Cara orangtua dalam memberikan arahan kepada anak

		contoh. Bagaimana cara orangtua dalam memberikan arahan dan bimbingan untuk anak di rumah?	yaitu pertama disuruh berkumpul, terus menanyakan apa yang terjadi dengan nada suara yang lembut agar anak tersebut tidak merasa tersinggung.
8	Risa Nainggolan	Jika anak bapak/ibu memperoleh nilai atau prestasi yang sangat tidak memuaskan. Bagaimana sikap orangtua dalam menghadapi anak?	Sikap orangtua dalam menghadapi kecerdasan emosional anak yaitu kita sebagai orangtua harus tetap mendukungnya, maupun dia mendapatkan nilai yang bagus ataupun tidak, karena setiap anak memiliki pola pikir yang berbeda.
9	Sri Anni Lubis	Sebagai peserta didik, anak akan diberikan pekerjaan	Orangtua harus mengambil tindakan untuk ikut

		rumah dari pihak sekolah, sebagai orangtua bagaimana tindakan bapak/ibu membantu siswa dalam menyelesaikan masalah anak tersebut?	membantu anak mengerjakan tugas tersebut dan memberikan semangat agar anak tersebut tidak merasa bosan sehingga menjadi termotivasi.
10	Siti Aminah	Dalam memenuhi kebutuhan anak. Apakah orangtua akan memberikan apa saja yang diinginkan oleh anak?	Saya sebagai orangtua tidak akan menuruti semua keinginannya, jika itu sering dilakukan maka dia akan manja dan sombong, sehingga dia lupa akan dirinya sebagai anak.

DAFTAR OBSERVASI

A. Observasi Partisipatif

Agar observasi ini menjadi terarah, peneliti terlibat dengan kehidupan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian dengan melakukan pengamatan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lokasi penelitian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa-siswi di sekolah berupa kegiatan dari pagi sampai siang dan kegiatan-kegiatan siswa diluar sekolah. Yang mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap siswa kelas III di SD Negeri 1 101571 Sibabangun, dalam melaksanakan kegiatan yang diberikan guru kelas/wali kelas III, peneliti melihat dan mengamati dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran oleh guru sebagai seorang pendidik dan siswa sebagai orang yang didik. Kemudian peneliti berpartisipasi dalam proses pembelajaran guru dan siswa untuk melihat bagaimana kecerdasan emosional siswa melalui peranan guru.

B. Observasi Aktivitas Kelas

Pedoman observasi peran guru dan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dapat kita amati sebagai berikut, yaitu:

1. Observasi peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sebagai berikut:
 - a. Mengamati keadaan lokasi SD Negeri 1 101571 Sibabangun
 - b. Mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas
 - c. Mengamati tugas guru sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa

- d. Mengamati pelaksanaan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa
 - e. Mengamati sarana dan prasarana di sekolah
2. Observasi peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sebagai berikut:
- a. Mengamati keadaan lingkungan sekitar siswa
 - b. Mengamati kegiatan sehari-hari siswa di dalam dan di luar rumah
 - c. Mengamati peranan orangtua sebagai wali siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa
 - d. Mengamati pelaksanaan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa
 - e. Mengamati lingkungan bermain bersama teman sejawat.

Lampiran VII

HASIL OBSERVASI

NO	Item Observasi	Hasil Pertanyaan
1	Observasi Partisipatif	<p>Karakteristik siswa ketika pembelajaran berlangsung masih banyak yang bermain-main dan tidak belajar dengan baik. Terkadang suasana kelas tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, beberapa siswa masih asyik bermain dengan teman sebelahnya, cerita-cerita bersama teman.</p>
2	<p>Observasi Aktivitas Kelas</p> <p>a. Observasi peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.</p> <p>b. Observasi peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan anak.</p>	<p>a. Ketika proses belajar mengajar masih banyak siswa yang tidak semangat dengan suasana kelas. Namun guru terus berusaha untuk memberi semangat agar siswa-siswa tidak merasa</p>

		<p>jenuh dengan pelajaran yang diberikan guru.</p> <p>b. Saat anak meminta apa yang diinginkan tidak semua orangtua mau menuruti apa yang diingikannya, karena itu bisa membahayakan perkembangan kecerdasan emosionalnya. Hal itu memang sepele tetapi berdampak sangat fatal jika sudah terjadi, sejak kecil anak-anak bisa diberikan nasehat-nasehat dan contoh-contoh yang baik karena pendidikan yang paling utama mereka terima adalah pendidikan dari keluarga yaitu orangtua.</p>
3	Observasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa	Adapun faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

		<p>siswa terdiri dari faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan, yaitu:</p> <p>a. Faktor internal terdapat pada dalam diri siswa, yang mana masih banyak siswa yang tidak percayadiri untuk menyampaikan apa yang ingin ditanya pada saat pembelajaran berlangsung, karena takut jawabannya salah, rasa takut lebih besar daripada rasa percaya diri.</p> <p>b. Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri siswa, siswa lebih suka belajar sambil bermain, lingkungan sangat berpengaruh untuk suasana belajar.</p> <p>c. Faktor pendekatan,</p>
--	--	--

		<p>faktor pendekatan antara guru dan siswa, siswa sangat cenderung semangat untuk belajar jika guru memberi perhatian lebih. Sentuhan hangat dari guru bisa membuat siswa semakin terbuka dan meluaskan apa yang ada dipikirkannya sehingga dia paham dengan pelajaran tersebut. Usaha yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa merupakan dengan cara pendekatan melalui metode dan strategi yang merangsang siswa agar memiliki kemauan dan rasa ingin tahu lebih dalam lagi.</p>
--	--	--

Lampiran VII

HASIL DOKUMENTASI

Wawancara kepada Wali Kelas III SD Negeri 163071 Sibabangun



Observasi pada saat Wali Kelas pembelajaran berlangsung



Observasi pada saat peneliti memberi penjelasan pembelajaran berlangsung



Wawancara kepada orang tua siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun



Wawancara kepada orangtua siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun



Wawancara kepada orangtua siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun

